

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

**GEDUNG PAGELARAN SENI DI BANTUL DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER**



DISUSUN OLEH:
ACHILEUS YOSE FERNANDO
NPM: 130114957

**PRGOGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIHK
UNIVERSITAS ATMAJAYA YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

GEDUNG PAGELARAN SENI DI BANTUL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

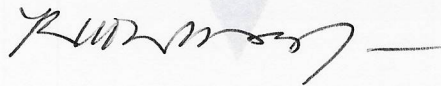
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ACHILEUS YOSE FERNANDO
NPM: 130114957

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 1 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, M.Phil., Ph.D.

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta




Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

FAKULTAS
TEKNIK

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achileus Yose Fernando

NPM: : 130114957

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul

GEDUNG PAGELARAN SENI DI BANTUL DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR KONTEMPORER

Benar-Benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadara maupun kesedian saya untuk menerima konsekuensinya.

Yogyakarta, 11 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Achileus Yose Fernando

ABTRAKSI

Gedung Pagelaran Seni adalah sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan seni pertunjukan diantaranya seni teater dan musik. Gedung kesenian sebagai tempat mempertontonkan atau pertunjukan kesenian, sehingga perlu diperlukanya suatu tempat atau wadah yang dapat menampung kegiatan kesenian dan mempertunjukkannya.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan kota Yogyakarta yang memiliki seni dan juga budaya hal itu tidak terlepas dari sebutan kota yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Di Kabupaten Bantul sendiri juga memiliki keaneragaman seni dan budaya seperti macapat, karawitan, reyok, dll. Perkembangan seni dan budaya membuat para penikmat kesenian semakin tahun terus meningkat. Maka dari itu perlu adanya suatu tempat yang bisa mempertontonkan kesenian tersebut dan sebagai upaya pelestarian kesenian dan budaya setempat.

Sementara itu kesenian yang semakin meningkat membuat minimnya tempat pementasan kesenian dan ditambah lagi dengan masalah fasilitas bangunan yang kurang mendukung. Sejauh ini, untuk gedung kesenian di Bantul terus berkembang akan tetapi gedung yang terbangun dimiliki universitas atau instansi pribadi dan sering kali hanya digunakan untuk kegiatan universitas dan tidak dapat digunakan untuk acara-acara umum atau terbuka. Di samping itu fasilitas dan kelengkapan gedung juga disesuaikan dengan kepentingan universitas dan instansi terkait.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka perlu mewujudkan Gedung Pagelaran Seni di Bantul yang menjadi sarana masyarakat untuk digelar dan mempertontonkan kesenian. Gedung Pagelaran Seni ini akan di bangun di Kabupaten Bantul dengan memfokuskan desain pada sebuah fasilitas yang mendukung dan tingkat kenyamanan dengan pendekatan arsitektur kontemporer, sehingga bangunan itu sendiri dapat menampung segala kesenian dan mempertontonkannya kepada masyarakat. Gedung Pagelaran Seni di Bantul ini juga memberikan fasilitas untuk penggunaanya sebagai sarana pendukung penggunaanya sehingga pengguna merasa nyaman dan senang.

Kata Kunci : Gedung Pagelaran Seni, Wadah, Pertunjukan, Seni dan Budaya, fasilitas, Arsitektu Kontemporer.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan GEDUNG PAGELARAN SENI di BANTUL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER dengan tepat pada waktunya, Penulisan ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan yudisium untuk mencapai derajat Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, karena telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir
2. Ibu Asdra Rudwiarti L.,Ir.,Phil.,PhD. Selaku Dosen Pembimbing Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang telah membimbing, memberi suport, kritik dan saran serta pengarahan kepada penulis yang membantu proses penyusunan penulisan ini.
3. Bapak, Ibu, dan kakak kandung saya yang selalu memberi dorongan dan dukungan kepada saya dari segala aspek dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Teman-teman tercinta yang selalu membantu saya dalam kesulitan dan menghibur saya pada saat kesulitan.
5. Pihak lainya yang tidak dapat penulis sebutkan datu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih belum sempurna dan masih ada kekurangan. Penulis juga meminta maaf, jika ada kesalahan yang masih kurang berkesan bagi pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada pembaca yang telah meluangkan waktunya dan semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan sedikit manfaat atupun banyak bagi pembaca.

Yogyakarta, __ Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halamn Judul	
Lembar Pengabsahan	i
Surat Pernyataan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang pengadaan proyek	1
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	6
1.2. Rumusan Permasalahan.....	8
1.3. Tujuan Dan Sarana	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2. sasaran.....	9
I.4. Lingkup Studi.....	9
I.4.1. Materi studi	9
I.4.2. Pendekatan studi	10
I.5. Metoda Pendekatan	10
I.6. Kerangka Berpikir.....	12
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM PAGELARAN SENI	14
2.1. Definisi Seni Pertunjukan.....	14
2.2. Jenis - Jenis seni pertunjukan	14
2.3. Definisi Gedung Pgelaran Seni	16
2.3.1. Bentuk kegiatan	16
2.4. Tinjauan Gedung Pagelaran Seni	17
2.4.1 Pengertian Gedung Pagelaran Seni.....	17
2.4.2 Persyaratan Gedung Pagelaran Seni	17
2.5. Fungsi dan Peran Gedung Pagelaran Seni.....	21
2.6. Tinjauan Objek Gedung Pagelaran seni.....	23
2.6.1 The Royal Danish Opera / Henning Larsen	23

2.6.2 Auditorium Parco della Musica.....	26
2.6.3 Kesimpulan Obyek Gedung Pagelaran seni	29
BAB III TINJAUN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL	30
3.1. Pendekatan Arsitektur Kontemporer	30
3.2 Arsitektur Kontemporer	30
3.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer.....	31
3.4. Tinjauan Pengolahan Tata Ruang Luar	32
3.4.1. Definisi Tata Ruang Luar	32
3.4.2. Aspek Tata Ruang Luar.....	32
3.4.3. Lantai.....	32
3.4.4. Dinding.....	33
3.5. Tinjauan Pengelolaan Tata Ruang Dalam	34
3.5.1 Definisi Tata Ruang Dalam.....	34
3.5.2 Aspek Tata Ruang Dalam	34
3.6. Tinjauan Pengolahan Aspek Lingkungan.....	36
3.6.1. Pencahayaan	36
3.6.2. Penghawaan.....	39
3.6.3. Akustika Ruang	40
3.6.4. Suasana.....	46
3.7. Batasan Suprasegmen.....	47
3.7.1. Bentuk	47
3.7.2. Warna	49
3.7.3. Tekstur.....	52
3.7.4. Suprasegmen Karakteristik dan Bahan.....	53
3.7.5. Proporsi dan Skala.....	56
3.7.6. Bukaan.....	57
BAB IV TINJAUAN KAWASAN WILAYAH	59
4.1. Tinjauan Gedung Pagelaran Seni Di Bantul.....	59
4.1.1. visi dan misi	59
4.1.2. Tujuan dan Sasaran	59
4.1.3. Kegiatan dan Struktur Organisasi.....	60
4.2. Tinjauan umum Kabupaten Bantul	64
4.2.1. Kondisi Administratif Kabupaten Bantul.....	65
4.2.2. Kondisi Geografis Kabupaten Bantul.....	66

4.3. Kondisi Klimatologis	67
4.3.1 Profil Penduduk Kabupaten Bantul	67
4.3.2. Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul	68
4.4. Gambaran Umum Kecamatan Sewon	68
4.4.1. Kondisi Geografis dan Administratif.....	68
4.5 Gambaran Spesifikasi Lokasi Site.....	69
4.5.1. Lokasi Site	69
BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	71
5.1. Analisis penekanan desain	71
5.2. Analisis Perencanaan.....	71
5.2.1. Analisis Sasaran Pengguna	71
5.2.2. Analisis Pelaku	71
5.2.3. Analisis Kegiatan.....	73
5.2.4. Analisis Besaran Ruang	76
5.2.5. Analisa Hubungan Antar Ruang	83
5.3. Analisis Perancangan	84
5.3.1. Analisis Tautan	84
5.3.2. Analisis Elemen Ruang Luar	94
5.3.3. Analisis Elemen Ruang Dalam	97
5.3.4. Analisis Struktur	105
3.5. Analisis Sistem Utilitas	107
3.5.1. Penghawaan	107
3.5.2. Pencahayaan	111
3.5.3. Sistem Transportasi Vertikal	115
3.5.4. Sistem Proteksi Kebakaran	117
3.5.5. Sistem Jaringan Air Bersih	121
3.5.6. Sistem Jaringan Air Kotor	121
BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	123
6.1 Konsep Penekanan Desain	123
6.1.1. Usability.....	123
6.1.3. Keamanan Elemen	123
6.1.3. Suasana	124
6.1.4. Element Build	124
6.1.5 Visual.....	124

6.2. Konsep perencanaan.....	127
6.2.1. Konsep Pelaku	127
6.2.2. Konsep Kegiatan.....	127
6.2.3. Konsep Ruang.....	128
6.2.4. Konsep Hubungan Antar Ruang	129
6.3. Konsep Perancangan	130
6.3.1 Kosep Tautan	130
6.3.2 Konsep Ruang Luar	131
6.3.3.Konsep Ruang Dalam	131
6.3.4.Konsep Struktur	133
6.3.5.Konsep Sistem Utilitas	134
6.4 Penerapan Penekanan Desain berdasarkan kelompok kegiatan	138
6.4.1. Konsep Bangunan.....	138

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Bagan Skematik Tata Langkah.....	12
Gambar 2. 1. Bentuk ruang pertunjukan Prosenium	19
Gambar 2. 2. Area Penonton	19
Gambar 2. 3. Proporsi ruang penonton.....	20
Gambar 2. 4. Ketinggian tempat duduk.....	21
Gambar 2. 5. The Royal Danish Opera / Henning Larsen.....	23
Gambar 2. 6. Interior The Royal Danish Opera / Henning Larsen.....	24
Gambar 2. 7. Interior bentuk cangkang The Royal Danish Opera	25
Gambar 2. 8. Denah The Royal Danish Opera / Henning Larsen	25
Gambar 2. 9. Auditorium Parco della Musica	26
Gambar 2. 10. Interior ruang Auditorium Parco della Musica.....	27
Gambar 2. 11. Site plan Auditorium Parco della Musica.....	27
Gambar 2. 12. Pengelompokan ruang Auditorium Parco della Musica	28
Gambar 3. 1. Lansekap ruang luar Gedung Kesenian Nasional Weiwuying	32
Gambar 3. 2. Ruang dalam Walt Disney Concert Hall	34
Gambar 3. 3. Pencahayaan Pada ruang Dalam.....	36
Gambar 3. 4. Penggunaan cahaya lampu pada panggung	38
Gambar 3. 5. Ilustrasi penghawaan alami	39
Gambar 3. 6. Bentuk tatanan ruang Auditorium	40
Gambar 3. 7. Maca-macam bentuk panggung.....	41
Gambar 3. 8. Sifat Bunyi yang Mengenai Bidang Bercelah	43
Gambar 3. 9. Bentuk Dinding Belakang Dan Langit-Langit Auditorium.....	43
Gambar 3. 10. Studi Refleksi Dari Ceilling Panel.....	44
Gambar 3. 11. Pemantulan Yang Terjadi Pada Bidang Batas	44
Gambar 3. 12. Proporsi Balkon Berdasarkan Sudut Vertikal Pandang.....	45
Gambar 3. 13. Suasana pertunjukan kesenian	47
Gambar 3. 14. Skema pengelompokan warna	49
Gambar 3. 15. Psikologi warna terhadap manusia	51
Gambar 3. 16. Jenis tekstur pada bangunan	53
Gambar 3. 17. Skala dan Proposi manusia	56
Gambar 4. 1. Peta Kabupaten Bantul 2018	64
Gambar 4. 2. Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Bantul	65

Gambar 4. 3. Diagram jumlah penduduk kabupaten bantul	68
Gambar 4. 4. Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul	68
Gambar 4. 5. Peta Tata Ruang Kec Sewon	69
Gambar 4. 6. Pemilihan Lokasi Site	70
Gambar 4. 7. Peta Tata Ruang Kec Sewon	70
Gambar 5. 1. Analisis Lokasi dan Tautan	85
Gambar 5. 2. Zoning, Dimensing, and Regulation Analysis	86
Gambar 5. 3. Cirulation Analysis	87
Gambar 5. 4. content and condition analysis	88
Gambar 5. 5. View To site Analysis	89
Gambar 5. 6. View From Site Analipsis	90
Gambar 5. 7. Noise condition Analysis	91
Gambar 5. 8. Sunpath Analysis	92
Gambar 5. 9. Wind Condition Analysis	93
Gambar 5. 10. Analisis penataan lansekap	95
Gambar 5. 11. Pengaplikasian Cahaya Pada Ruang	100
Gambar 5. 12. Penerapan Warna Pada ruangan	101
Gambar 5. 13. Penerapan Warna	102
Gambar 5. 14. Panggung Pertunjukan	103
Gambar 5. 15. area penonton	103
Gambar 5. 16. Akustik ruang	104
Gambar 5. 17. Struktire rigid frame	105
Gambar 5. 18. Structure Atap Truss frame	106
Gambar 5. 19. Jendela Hidup	107
Gambar 5. 20. dinding berposi	108
Gambar 5. 21. Penerapan sirkulasi udara dinding looster	108
Gambar 5. 22. Penghawaan alami dan buatan	110
Gambar 5. 23. Penghawaan alami dan buatan	111
Gambar 5. 24. Penerapan Pencahayaan Alami	113
Gambar 5. 25. Gambar Penerapan Lampu Pada Ruang	114
Gambar 5. 26. Transportasi Vertikal Ramp	115
Gambar 5. 27. Transportasi Vertikal Tangga	115
Gambar 5. 28. Transportasi Vertikal Lift	116

Gambar 5. 29. Skema Transportasi Vertikal Lift	116
Gambar 5. 30. Tangga darurat kebakaran.....	117
Gambar 5. 31. Skema evakuasi kebakaran	118
Gambar 5. 32. Hydrant dan selang air	119
Gambar 5. 33. Penyaluran air Splinker pada Bangunan.....	120
Gambar 5. 34. Pemasangan Splinker pada Bangunan	120
Gambar 5. 35. Distribusi Air Bersih.....	121
Gambar 5. 36. Sistem Bangunan Air kotor	122
Gambar 6. 1. Skema Hubungan Antar Ruang	129
Gambar 6. 2. Konsep Tautan	130
Gambar 6. 3. Konsep Distribusi Air Bersih	134
Gambar 6. 4. Konsep Drainase Limbah	135
Gambar 6. 5. Ilustrasi Penerapan Pengawaan Alami.....	135
Gambar 6. 6. Penerapan pencahayaan alami	136
Gambar 6. 7 Konsep Pada Bangunan	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Jumlah Kunjungan wisatawan yang hadir kesenian Tahun 2011 – 2017.....	2
Tabel 1. 2. Data organisasi Kabupaten Bantul	3
Tabel 1. 3. Gedung pertunjukan seni yang ada di Kabupate Bantul	4
Tabel 2. 1. Kesimpulan Studi Preseden.....	29
Tabel 3. 1. Penggunaan cahaya lampu	37
Tabel 3. 2. penggunaan material pada ruang pertunjukan.....	45
Tabel 3. 3. Jenis dan sifat material	54
Tabel 4. 1. Struktur organisasi tim produksi	61
Tabel 4. 2. Struktur organisasi House Manager	61
Tabel 4. 3. Struktur organisasi Tim Artistik.....	62
Tabel 4. 4. Luas wilayah menurut kecamatan dan ketinggian.....	66
Tabel 4. 5. Tinggi, Suhu dan Pusat Kota Kecamatan dengan daerah/kota lain.....	67
Tabel 4. 6. Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul	67
Tabel 5. 1. Analisis Kegiatan Pengelolah.....	73
Tabel 5. 2. Analisis Kegiatan Pengelolah Lapangan	74
Tabel 5. 3 Analisis Kegiatan Pelaku Pertunjukan	74
Tabel 5. 4. Analisis Kegiatan Pengunjung	75
Tabel 5. 5. Analisis Kegiatan Produksi	75
Tabel 5. 6. Analisis Besaran Ruang Gedung pagelaran seni	76
Tabel 5. 7. Analisis Besaran Ruang Fasilitas Gedung pagelaran seni.....	77
Tabel 5. 8. Analisis Besaran Ruang Fasilitas Gedung pagelaran seni.....	78
Tabel 5. 9. Standar sirkulasi	78
Tabel 5. 10. Besaran Ruang Penelolah	79
Tabel 5. 11. Analisis Besaran Ruang Pengelolah lapangan, Pengunjung, Artis	80
Tabel 5. 12. Analisis Besaran Ruang Produksi dan Fasilitas	81
Tabel 5. 13. Fasilitas tempat parkir	82
Tabel 5. 14. matriks hubungan antar ruang makro	83
Tabel 5. 15. Penataan lansekap.....	94
Tabel 5. 16. Analisis Perkerasan pada luar dan dalam bangunan.....	96
Tabel 5. 17. Analisa Skala Ruang.....	97
Tabel 5. 18. Analisa Penerapan Skala Pada Ruang	98
Tabel 5. 19. Pengaplikasian Skala Ruang Skala Besar dan Skala Mencekram.....	98

Tabel 5. 20. Pengaplikasian Skala Ruang Skala Keakraban dan Skala Manusiawi	99
Tabel 5. 21. Pengaplikasian Cahaya Pada Ruang.....	99
Tabel 5. 22. Penerapan Warna Pada Ruang Ruang Pengelolah	100
Tabel 5. 23. Penerapan Warna Pada Ruang pengunjung dan ruang pertunjukan.....	101
Tabel 5. 24. Penerapan structure rigid frame.....	105
Tabel 5. 25. Penerapan struktur space frame	107
Tabel 5. 26. Penerapan Penghawaan Alami dan Buatan	109
Tabel 5. 27. Penerapan Penghawaan Alami dan Buatan	110
Tabel 5. 28. Penerapan Pencahayaan Alami Pada Ruang	112
Tabel 5. 29. Penerapan Pencahayaan Buatan	113
Tabel 5. 30. Penerapan Pencahayaan Buatan	114
Tabel 5. 31. Jarak pemasangan hidran.....	119
Tabel 6. 1. Penerapan Elemen Pada Bangunan	126
Tabel 6. 2. Konsep Besaran Ruang.....	128
Tabel 6. 3. Penerapan Konsep Desain Berdasarkan Kelompok Kegiatan.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang pengadaan proyek

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian, dengan keanekaragaman kebudayaan itu pula Indonesia mampu memikat dan dikenal oleh dunia Internasional¹. Selain beberapa keragaman yang disebutkan di atas, Indonesia juga memiliki seni dan juga budaya yang sangat beragam antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Contoh dari wujud nyata dari keragaman seni dan budaya ini adalah seni tari, seni sastra, seni musik, seni drama, seni rupa dan masih banyak lagi yang lainnya.

Perkembangan teknologi turut mempercepat masuknya budaya asing tersebut. Masyarakat Indonesia saat ini khususnya di daerah perkotaan cenderung lebih dekat dan lebih mengenal kebudayaan asing dibanding dengan kebudayaan bangsanya sendiri. Memang perlu disadari, bahwa kondisi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan informasi yang semakin mudah dijangkau.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di sebelah selatan Pulau Jawa yang berpredikat kota pelajar. Selain menyandang predikat kota pelajar, Yogyakarta juga pantas disebut sebagai kota budaya karena masyarakat di kota ini masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang mereka miliki². Berbagai ragam kesenian tradisional masih terus digelar dan dilestarikan oleh seniman-seniman di Provinsi Yogyakarta ini, hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat yang hadir untuk melihat pertunjukan kesenian sampai melebihi kapasitas bangunan yang ada.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantul salah satu daerah yang memiliki ragam potensi seni budaya yang sangat beragam dan salah satunya seperti

¹ keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia (https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di_19.html)

² Kesenian Tradisional Yogyakarta Lengkap, Gambar dan Penjelasanny (<https://www.senibudayaku.com/2017/11/kesenian-tradisional-yogyakarta-lengkap.html>)

Macapat, karawitan, reyok, dll. Masyarakat Bantul masih menjaga kebudayaan dan kesenian mereka yang merupakan potensi bagi pengembangan kepariwisataan. dapat dilihat jumlah para wisatawan yang hadir untuk melihat acara pertahun nya sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Jumlah Kunjungan wisatawan yang hadir kesenian Tahun 2011 – 2017

tahun	Jumlah wisatawan / orang	Jumlah PAD (Rp.)
2012	2.356.578	8.640.735.116,00
2013	2.153.404	9.120.764.368,00
2014	2.298.351	9.767.144.025,00
2015	2.500.114	11.150.632.500,00
2016	2.800.800	12.739.875.250,00
2017	3.711.384	17.090.253.000,00

Sumber : Dinas Pariwisata, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang hadir untuk menikmati pertunjukan kesenian tiap tahunnya semakin meningkat, jika di lihat segi penonton maupun jumlah pendapatan daerah yang di dapat dari pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa penikmat kesenian semakin banyak dari tahun ke tahun

Bentuk perwujudan kesenian masyarakat melalui pertunjukan atau pagelaran kesenian yaitu kesempatan bagi para seniman untuk bebas mengekspresikan karyanya kepada masyarakat luas dan kesempatan bagi masyarakat luas untuk dapat menikmati, mengenali serta menilai pertunjukan dari hasil kesenian yang ditampilkan. Kegiatan seni yang terselenggara di Bantul. Tidak lepas dari interaksi antara para seniman. Seniman-seniman³ cenderung membuat suatu kelompok tersendiri untuk dapat bertukar pendapat, ilmu, pengalaman, atau sekedar berkumpul untuk mengobrol dan menghabiskan waktu. Kelompok tersebut kemudian berubah menjadi sebuah organisasi kesenian yang lebih kompleks. Organisasi seni pertunjukan diartikan sebagai sekelompok orang yang belajar, bekerja, atau mengekspresikan diri di bidang seni pertunjukan dalam sebuah organisasi untuk tujuan komersial maupun non komersial. Macam dari organisasi kesenian yang ada di bantul adalah sebagai berikut.

³ Oranisasi seni pertunjukan, 2013

Tabel 1. 2. Data organisasi Kabupaten Bantul

NO	Nama Organisasi	Jumlah Organisasi
1	Karawitan	15
2	Reyog	7
3	Keroncong	7
4	Macapat	6
5	Teklik	1
6	Teater	3
7	Ketoprak	13
8	Seni Tari	1
9	Campursari	10
10	Keroncong	7
11	Band	8
12	Pedalangan	6
13	Jathilan	12
14	Ketoprak	13
15	Wayang Orang	2
16	Wayang Kulit	3
17	Panembra	2
18	Macapat	6
19	Qosidah	6
20	Seni Tari	7
21	Keroncong	7
22	Thek-thek	3
23	Musik Bambu	1
24	Dangdut	2
25	Gejog Lesung	6
26	Musik	5
27	Teater	5
28	Tayub	1

29	AKB	3
30	Dolanan Anak	1
31	Geguritan	2
32	Nashed	1
JUMLAH		172

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pariwisata tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan jumlah organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Bantul yang mepergelarkan hasil karyanya melalui pertunjukan kesenian. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya dibutuhkan wadah untuk Pertunjukan Seni Budaya tersebut.

Sementara di Indonesia, kesenian tradisional semakin terlihat tertinggal dan kuno. Disebabkan minimnya pengembangan terhadap model pementasan seni pertunjukan tradisional ditambah dengan fasilitas bangunan yang kurang mendukung. Sejauh ini, gedung pertunjukan di Indonesia yang memadai cenderung mengikuti gaya pertunjukan budaya Barat, belum ada gedung seni pertunjukan untuk pertunjukan seni tradisional. Dengan perkembangan-perkembangan seni dan budaya . Ada beberapa gedung yang ada dimiliki universitas dan instansi pribadi dan sering kali hanya digunakan untuk kegiatan universitas dan tidak dapat digunakan untuk acara-acara umum atau terbuka. Di samping itu fasilitas dan kelengkapan gedung juga disesuaikan dengan kepentingan universitas dan instansi terkait. Di bantul terdapat beberapa gedung yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan Seni pertunjukan. berikut terdapat beberapa gedung yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan Seni pertunjukan di Kabupaten Bantul yaitu⁴

Tabel 1. 3. Gedung pertunjukan seni yang ada di Kabupate Bantul

NO	Nama	Alamat	Kapasitas/Luasan
1	Gedung Budaya	Depan pasar Mangiran	500 orang
2	Pundong Gedung kesenian	Desa Panjangrejo	1000 orang
3	Gedung Kesenian	Jl. Parangtritis km 8 Sewon	500-1000 orang

⁴ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul,2018

	Gabusan		
4	Gedung kesenian	Kompleks Sekolah Seni Jl. Bugisan, kasihan	500-1000 orang
5	Sekolah Seni	Jl. Bugisan, kasihan	500-1000 orang
6	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Jl. Parangtritis km 6 Kotak Pos 1210 Bantul Yogyakarta	(20 x 40m) 1000 orang
7	Komunitas Angkringan	Jl. Nitiprayan 50 Ngestiharjo RT 01/01 Kasihan Bantul Yogyakarta 55182	(6 x 7m) 15 orang
8	Pardiman Acapella Sanggar	Desa Kersan Tirtonirmolo Kasihan Bantul	Aula (10 x 10m)
9	Pracabaan Ki Pudjo Gendeng	RT 04/02 desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta	(9 x 9m)
10	Sanggar / Balai Tari Wasana Nugraha Dagar	Jurug Bangunharjo RT 06/46 Sewon Bantul Yogyakarta	(10 x 11m) 70 orang
11	SMKN 2 Kasihan	Jl. PG Madukismo, Bugisan Selatan Bantul Yogyakarta 55182	1000 orang
12	SMKIN Yk	Jl. PG Madukismo Bugisan Bantul Telp. 374467 Email: wemister@joglosemar.co.id. Study Sastra dan Teater Sila Jotawang, Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	R. pertunjukan (40 x 45m) 1000 orang
13	Study Sastra dan Teater Sila Jotawang	Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	20 – 25 orang
14	eater Garasi Yogyakarta	Jl. Bugisan Selatan Tegal Kenongo RT 01/08 no. 36 ^a Kasihan Bantul Telp. 415844 Email: garasi@mailcity.com	100 orang

15	Teater Gema STIE Kerjasama	Jl. Parangtritis km 3,5 atau Jl. Kaliurang km 5,8 PW I/G.47 Yogyakarta 55187 Telp. 371087, 371088 Fax 372911	R. pertunjukan (20 x 50m) R. pertunjukan (15 x 15m) 1500 orang 300 orang
16	Yayasan Padepokan Seni Bagong	Kussudiardja Kembaran RT 04/21 no. 146 Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183 Telp. 376394 R. pertunjukan	(11 x 15m) 300 orang

Sumber : Prasarana Budaya di Provinsi DIY, 10 Maret 2014

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung yang menonton acara seni pertunjukan semakin tinggi di setiap tahunnya. membuat fasilitas yang tersedia masih belum mampu menampung banyaknya acara yang akan diselenggarakan. Wadah untuk pertunjukan seni masih belum cukup memiliki gedung⁵ seni pertunjukan yang memadai walaupun ada, dapat dipastikan milik sekolah atau instansi pendidikan yang tidak bersifat umum

Berbagai ragam kesenian tradisional terus diselegaran oleh seniman-seniman . hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat yang hadir untuk melihat pertunjukan kesenian sampai melebihi kapasitas bangunan yang ada. Rancangan Gedung *Pagelaran seni* di Bantul, untuk mewadahi aktivitas pengunjung yang datang bersekala besar oleh karena itu diperlukan sebuah wadah berupa Gedung Kesenian di Bantul yang mampu menampung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hasil karya seni di Bantul Sebuah tempat dimana memungkinkan bagi masyarakat untuk bisa mengenal lebih dekat tentang karya seni di Bantul, dengan fasilitas penunjang yang menjadi daya tarik pengunjung. Dengan demikian masyarakat secara umum memiliki kesempatan untuk mengenal, melihat, dan mempelajari seni secara edukatif, efektif, dan rekreatif. Perencanaan bangunan Gedung Kesenian ini diharapkan dapat menjadi Pusat perhatian masyarakat di Bantul.

⁵ Direktori Dinas Pariwisata &Kebudayaan DIY,2018

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Seni Pertunjukan adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia (The Liang Gie, 1996:18)⁶. Seni pertunjukan terdiri dari dua suku kata yaitu seni dan pertunjukan yang juga dapat diartikan sebagai sebuah penyajian karya seni dengan cara dipertontonkan. Penyajian seni pertunjukan dapat dilakukan pada panggung terbuka maupun di dalam gedung.

Seni pertunjukan, *performance art* merupakan hasil karya seni yang biasa dilakukan dalam setiap pementasan, dalam seni pertunjukan terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama/teater, seni rupa, dan sastra. Seluruh bidang seni didalamnya saling membutuhkan satu sama lain, dengan kata lain kesenian tidak dapat lepas dari unsur unsur seni lainnya⁷. Menurut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak terlepas dari masyarakat.

Pada dasarnya kesenian merupakan sesuatu yang kompleks, yang didalamnya saling menguatkan satu sama lain misalnya dalam tari pertunjukan yang di dalamnya membutuhkan media ungkap dari musik sebagai pengiringnya, teater sebagai ceritera di dalamnya, seni rupa sebagai tim pendukung artistiknya, dan sastra sebagai bahasa di dalamnya apabila pada pertunjukan Dramatari. Begitupun sebaliknya dalam pertunjukan lainnya sangat membutuhkan satu sama lain.

Permasalahan didasarkan pada isu global, yaitu modernisasi kebudayaan dan nilai-nilai tradisi yang seiring waktu mulai dilupakan atau ditinggalkan oleh generasi saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, masyarakat mengalami perkembangan yang mengarah kepada perubahan tersebut telah memberikan dampak kepada masyarakat saat ini, termasuk berkesenian. Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah kurangnya

⁶ Liang Gie, 1996

⁷ Jurnal Kajian Seni, 2016

generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, perlu upaya untuk melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi.

Gedung Pagelaran Seni saat ini masih kurang tepat hal itu dikarenakan gedung yang ada saat ini dimiliki oleh instansi pribadi dan universitas dan tidak dapat digunakan acara – acara secara umum dan terbuka sehingga kesempatan bagi seniman kurang dapat mengekspresikan karyanya kepada masyarakat luas untuk menikmati kesenian. Hal tersebut dikarenakan belum adanya suatu wadah yang dapat menampung segala aktifitas kesenian didalamnya dan mempertunjukkannya secara umum, dengan mendorong rasa kenyamanan dan faktor lingkungan bagi para pengunannya. Gedung pertunjukan seni harus memiliki sifat yang nyaman, sosialisasi, dan keamanan bagi pengunannya.

Gedung seni pertunjukan merupakan salah satu fasilitas yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan seniman untuk menampilkan karyanya. Secara lebih luas gedung seni pertunjukan merupakan salah satu fasilitas suatu daerah dan dirancang untuk menciptakan daya tarik wisata. Penerapan desain kontemporer menerapkan elemen arsitektur dengan perilaku dan perasaan pengunannya saat berada didalamnya. Pada hakikatnya bangunan merupakan sebuah ruang yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga bangunan tersebut juga harus memiliki respon positif bagi masyarakat dan pengunannya. Beberapa unsur elemen arsitektur yang dapat mempengaruhi sisi bangunan dan memiliki dampak terhadap kondisi kegiatan di dalam ruang adalah warna, bentuk, garis, tekstur, simbol atau gambar, suara.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya sebuah wadah atau tempat yang memiliki tujuan untuk mengapresiasi kesenian seniman kepada masyarakat agar dapat melestarikan seni dan budaya tidak terlupakan. Pendekatan yang dilakukan pada bangunan harus memiliki karakter atraktif yang memiliki daya tarik seseorang untuk datang. Selain itu, desain bangunan dapat memberikan citra yang baik bagi masyarakat agar terus tetap melestarikan seni dan budaya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana mewujudkan rancangan **Gedung Pagelaran Seni di Bantul yang *aktraktif* dengan pendekatan desain arsitektur kontemporer** melalui elemen arsitektural penataan ruang dalam dan luar bangunan. Sehingga dapat menarik kembali minat masyarakat dan wisatawan untuk datang melihat pertunjukan dan dapat melestarikan seni dan budaya.

1.3 Tujuan Dan Sarana

1.3.1 Tujuan

Perancangan Gedung Pagelaran Seni di Bantul bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya agar tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Dengan sebuah Gedung Pergelaran Seni penerapan desain arsitektur *kontemporer* melalui pengolahan bentuk, penataan ruang dan elemen arsitektural penggunaannya dapat merasakan suasana nyaman saat berada dibangunan dan juga dapat mendorong meraka untuk datang kembali melihat pertunjukan kesenian sehingga masyarakat di generasi masa sekarang tidak melupakan seni dan budaya dan selalu melestarikan seni dan budaya.

1.3.2. sasaran

- Mewujudkan sebuah desain arsitektural Gedung Pagelaran Seni di Bantul yang menjadi respon positif bagi masyarakat dengan pendekatan arsitektur kontemporer.
- Terwujudnya konsep rancangan Gedung pagelaran Seni Pertunjukan di Bantul menjadikan respon masyarakat untuk lebih mengenal dan melestarikan seni dan budaya.
- Mengidentifikasi lingkup seni pertunjukan di Bantul.
- Mewujudkan kegiatan apresiasi kesenian dapat terlaksana dengan baik.
- Mewujudkan aspek fungsional, aman, nyaman, dapat mendukung segala aktivitas yang dilakukan didalamnya.

I.4 Lingkup Studi

I.4.1 materi studi

- a. Lingkup Spasial

Bagian-bagian objek yang akan diolah sebagai penekanan studi ruang luar dan ruang dalam yang mana untuk mendukung tujuan utamanya yaitu pertunjukan seni

b. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah sirkulasi, tatanan bentuk, fasad bangunan dan material fasad pada elemen-elemen arsitektural untuk menanggapi unsur ke Aktraktif

Bagian-bagian ruang dalam pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah material, tekstur, warna, pencahayaan, dan penghawaan untuk menanggapi iklim tropis setempat.

c. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk jangka waktu 35 tahun kedepan atau 1 generasi sesuai perkembangan jaman yang akan mencoba untuk memperbaikinya

I.4.2 Pendekatan studi

Pendekatan yang digunakan dalam proses perancangan gedung pagelaran seni di Bantul adalah *Kontemporer* ini mengacu pada ide tentang karakter seni kontemporer itu sendiri yang kekinian memiliki karakter *Aktraktif* yang dimaksud adalah bentuk konsep atau ide arsitektur kekinian sehingga terwujud suatu bentuk bangunan yang nyaman bagi pengunannya

I.5. Metoda Pendekatan

Data diperoleh dari pengamatan langsung maupun tidak langsung, studi literatur dan dokumentasi:

a. Pengamatan langsung

Pengamatan secara langsung untuk mengetahui kegiatan yang berlangsung di sekitar tempat yang akan dirancang.

b. Pengamatan tidak langsung

Pengamatan tidak langsung dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perancangan.

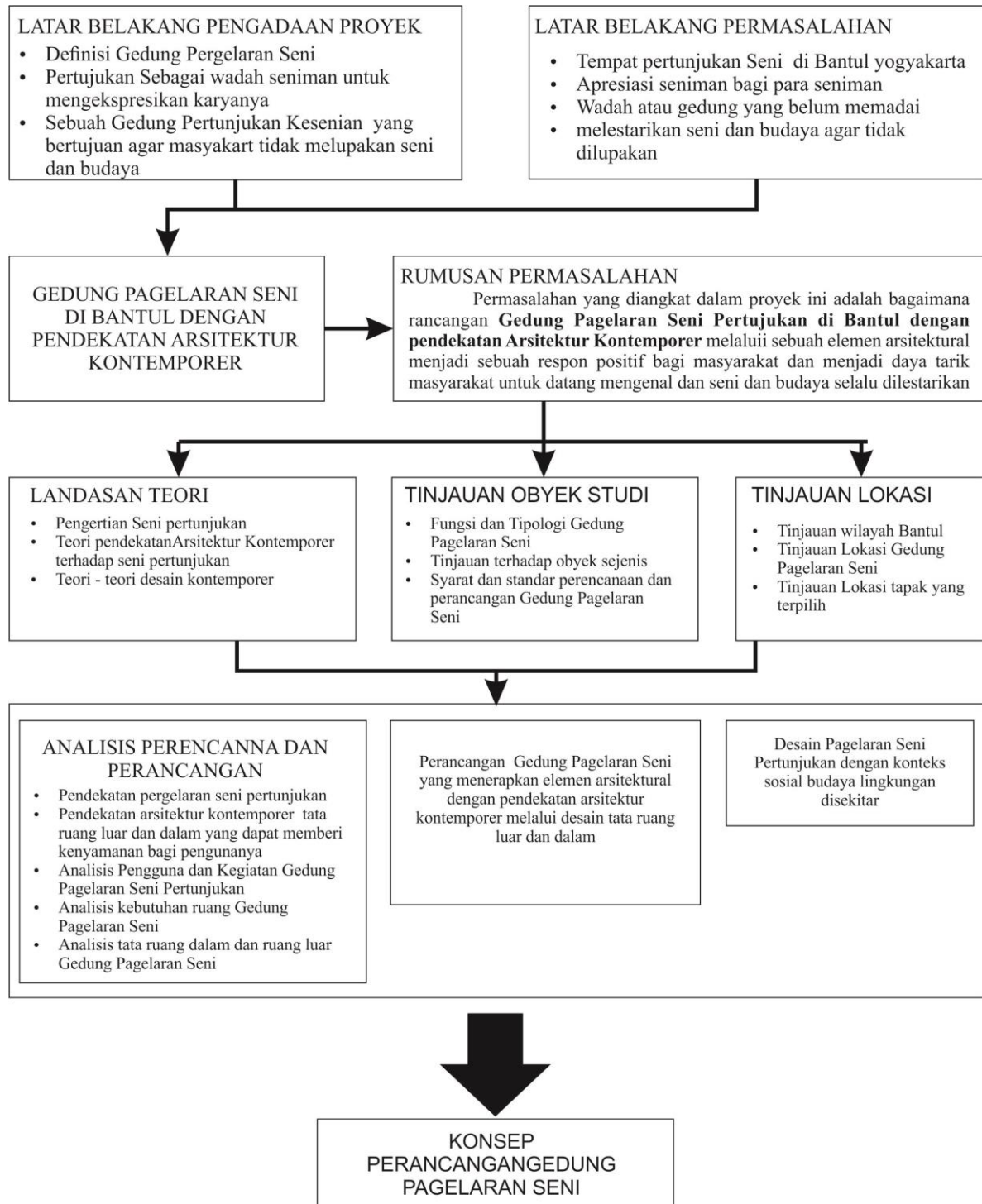
c. Studi literatur

Studi literatur dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan obyek studi yaitu rest area landscape, konsep, standar perencanaan dan perancangan yang akan digunakan dalam penulisan.

d. Dokumentasi

Berupa foto-foto yang menunjukkan keadaan lingkungan sekitar tempat perancangan yang bertujuan mendukung penulisan laporan.

I.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1. Bagan Skematik Tata Langkah

Sumber: Data Penulis, 2019

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori Gedung Pagelaran Seni

Membahas tentang pengertian obyek studi, fungsi dan tipologi obyek studi, kajian terhadap obyek sejenis, persyaratan, kebutuhan, standar perencanaan dan perancangan, serta penjelasan lain yang diperlukan.

Bab III Kajian teori *Arsitektur Kontemporer*

Membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori tentang materi studi, target studi, dan tata ruang luaryang memberi dampak positif bagi lingkungan.

Bab IV Kajian Kawasan atau Wilayah

Membahas tentang kajian umum wilayah Kabupaten Bantul sebagai lokasi perancangan dan kajian mengenai peraturan daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) serta *zoning* Kabupaten Bantul.

Bab V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Membahas tentang analisis pelaku, aktivitas, kebutuhan ruang, standar kebutuhan ruang, organisasi ruang, program ruang yang dibutuhkan untuk memwadhahi obyek studi sebagai Gedung Kesenian melalui tata ruang dengan pendekatan *Arsitektur Kontemporer*

Bab VI Konsep Perencanaan & Perancangan

Membahas tentang konsep dari analisis yang telah dilakukan sehingga dapat diterapkan pada perencanaan serta perancangan *zoning*, *siteplan*, denah, tampak, potongan, detail arsitektural dan lain-lain yang menjadi bagian dari perencanaan dan perancangan.

BAB II

TINJAUAN UMUM PAGELARAN SENI

2.1 Definisi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan bagian dari 3 klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan suatu kesenian yang bersifat individu maupun kelompok di suatu tempat dan waktu tertentu. unsur seni pertunjukan yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jika dilihat dari perkembangan seni pertunjukan modern di barat, seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai seni yang melibatkan pelaku pertunjukan, yaitu para penampil (performers) yang berperan sebagai penyampai seni pertunjukan kepada penonton dan (audiences) sebagai perantara penyampaian kata – kata , suara , pergerakan. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (live) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (A Guide to The UK Performing Arts, 2006)⁸.

2.2 Jenis - Jenis seni pertunjukan

Dalam suatu pertunjukan secara umum dikategorikan beberapa kelompok besar , yaitu teater , tari , musik . pengertiannya dari ketiga kategori tersebut adalah seni merupakan suatu kegiatan bergerak dalam suatu ruang. Berikut merupakan tiga kategori seni pertunjukan.

1. Musik

Musik merupakan sebuah yang dihasilkan dari bunyi yang berbentuk lagu ataupun yang suara yang mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan dari para senimannya, musik menghasilkan sebuah irama, melodi , bentuk atau struktur musik, harmoni dan ekspresi. Menurut ahli perkamus (lexicographer) musik ialah: Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun

⁸ A Guide to The UK Performing Arts, 2006

instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional

2. Tari

Tari merupakan salah satu seni pertunjukan, dimana tubuh dijadikan sebuah media. Hal yang paling penting dan paling pokok dari sebuah tari ada gerakan tubuh pada manusia yang tidak terlepas dari unsur ruang, timing, dan pergerakan. Menurut Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerakritmis yang indah. Tari merupakan peran yang penting di kehidupan masyarakat sebagai media komunikasi pada tari. Kesian tari dapat digunakan pada acara yang memiliki kepentingan dan fungsinya. Dalam masyarakat tari sangat dibutuhkan tidak hanya untuk kepuasan estetika, melainkan sebagai sebuah sarana acara adat istiadat atau keyakinan.

3. Teater

Kata Teater atau drama berasal dari bahasa Yunani "theatrom" yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktif) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memperagakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Terdapat beberapa unsur yang membentuk teater yaitu:

- Tubuh manusia sebagai unsur utama (Pemeran/ pelaku/pemain/actor)
- Gerak sebagai unsur penunjang (gerak tubuh, gerak suara, gerak bunyi dan gerak rupa)
- Suara sebagai unsur penunjang (kata, dialog, ucapan pemeran)
Bunyi sebagai efek Penunjang (bunyi benda, efek dan musik)
- Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, dekorasi, rias dan kostum) Lakon sebagai unsur penjalın (cerita, non cerita, fiksi dan narasi)

2.3 Definisi Gedung Pgelaran Seni

Gedung Pagelaran Seni merupakan sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. suatu bentuk kesenian yang diungkapkan atau disajikan dengan perantaraan gerak dan suara. Jadi, gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran musik, maupun tari.

2.4. Bentuk kegiatan

A. Seniman

Seniman sebagai pemain bertugas memainkan peranannya dalam pentas pertunjukan. Kegiatan seniman dalam suatu pementasan membutuhkan persiapan-persiapan berupa merias wajah ataupun tata kostum juga melakukan latihan akhir sebelum adanya tampil pentas. Kegiatan ini membutuhkan ruang gerak untuk merias wajah ataupun pergantian kostum dan penyimpanan kostum atau baju. Kegiatan persiapan membutuhkan persyaratan agar tidak mengganggu kegiatan pementasan oleh sebab itu seniman memiliki peranan masing - masing yaitu

- Seniman sebagai pemain yang bertugas menari, membawakan naskah cerita.
- Seniman juga bertugas mengiringi pementasan dengan memberikan iringan musik atau gamelan. Kegiatan tari-tarian ataupun gerakan gerakan pemain membutuhkan area gerak tersendiri dan tidak saling tumpang tindih dengan kegiatan penabuh musik.
- Seniman sebagai pencipta bertugas memberikan instruksi-instruksi selama latihan atau persiapan berlangsung.

B. Penonton

Penonton adalah pengamat Pertunjukan yang berasal dari masyarakat ataupun wisatawan. Penonton dalam melihat pertunjukan membutuhkan kenyamanan dalam melihat pertunjukan. Faktor kenyamanan tersebut yang terutama adalah dari segi penglihatan selama pertunjukan.

C. Pengelola

Pengelola bertugas bersama seniman mengatur program kegiatan teknis perasional, intern dan ekstern. Seperti pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pertunjukan, persiapan-persiapan pementasan maupun koordinasi dengan instansi terkait.

2.4 Tinjauan Gedung Pagelaran Seni

2.4.1 Pengertian Gedung Pagelaran Seni

Gedung pagelaran adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung pertunjukan merupakan ruang yang bersifat semi publik semua orang bebas untuk datang dan memiliki tujuan untuk menghibur orang yang datang dengan sebuah pertunjukan yang ditampilkan.

Gedung berarti bangunan digunakan sebagai mempertunjukan hasil-hasil seni. Pertunjukan adalah tontonan, seperti musik, tarian, bioaskop". Dapat disimpulkan bahwa gedung pertunjukan adalah suatu tempat yang dipergunakan untuk mempertontonkan pertunjukan seni, baik itu pagelaran musik, maupun tari.

2.4.2 Persyaratan Gedung Pagelaran Seni

- Menurut buku Neufert gedung pertunjukan memiliki beberapa macam, yaitu:

- **Teater**

karakteristik gedung teater adalah penataan bentuk kursi penonton semakinkin tinggi, yaitu, tempat duduk penonton berbentuk kurva dengan perbedaan tiap ketinggian kursi penonton dan sebuah panggung yang tampak memiliki titik terpusat penonton dapat dilihat secara jelas,

- **Opera**

Arti kata dari opera merupakan sebuah drama yang ada dipanggung yang secara keseluruhan atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkestra atau musik instrumental .Menurut Neufert gedung opera memiliki suatu karakter sebuah pemisahan ruang

.yang jelas secara arsitektur.antara ruang penonton .dan panggung melalui musik orkestra dan banyaknya tempat duduk (1000 sampai hampir 4000.tempat duduk).dan.sistem .yang.sesuai .dengan.tempat.duduk.tidak.terikat atau adanya balkon untuk jumlah penonton kapasitas penonton.

- **Bioskop (Cinema)**

Menurut kamus Bahasa Indonesia Bioskop merupakan Pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar atau film yang disorot menggunakan lampu sehingga dapat bergerak atau dapat berbicara. Sedangkan menurut poerwardaminta, gedung berarti .bangunan .untuk kantor, .tempat untuk mempertunjukan kesenian, sehingga bisa disimpulkan bahwa gedung .bioskop merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan film.

- **Panggung dan area penonton**

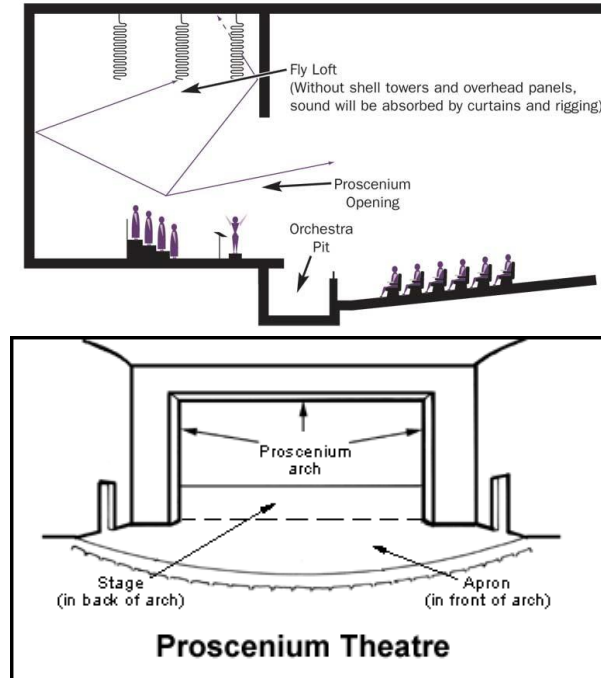
- Jenis Panggung

1. **Bentuk Proscenium (Proscenium Form)**

Proscenium berasal dari bahasa Yunani proskenion atau dalam bahasa Inggris proscenium. Pro atau pra berarti mendahului atau pendahuluan. Skenion atau scenium dari asal Kata skene atau scene, yang berarti adegan. Jadi proscenium berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung proscenium, dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut proscenium. Panggung jenis ini biasa digunakan untuk jenis seni pertunjukan musik, tari, atau drama.

Panggung yang menggunakan bentuk proscenium menggunakan ketinggian. Pada bagian Sisi atau tepi lubang proscenium memiliki garis lengkung atau garis lurus yang dapat kita sebut sebagai lengkungan proscenium (proscenium arch). Bentuk panggung proscenium awalnya dirancang untuk membatasi area pemeranan pertunjukan dan area penonton dan

juga untuk memberikan jarak antara agar pandangan penonton mengarah ke satu titik, yaitu ke panggung penglihatan penonton yang terpusat terpusat ke pertunjukan.



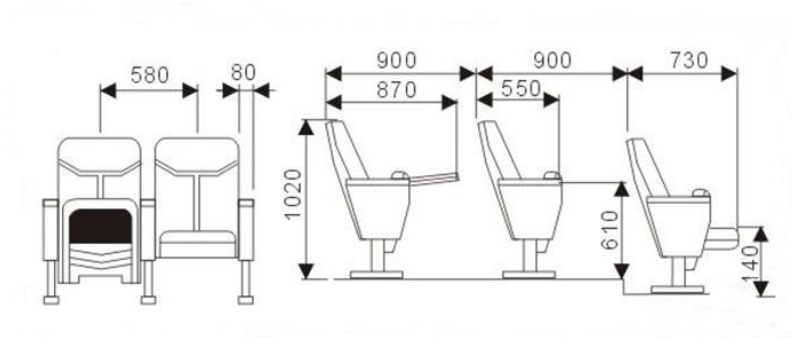
Gambar 2. 1. Bentuk ruang pertunjukan Proscenium

Sumber : <https://sites.google.com/site/kelleytheatrescavengerhunt/home/proscenium-theatre>

2. area penonton

Luas ruang penonton Luas area ditentukan oleh jumlah penonton.

Untuk setiap penonton yang duduk diperlukan $\geq 0.5 \text{ m}^2$ / penonton.



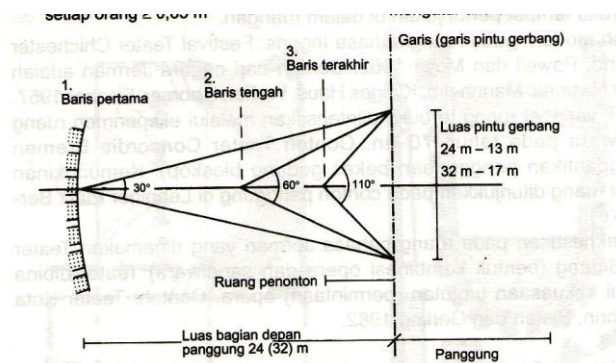
Gambar 2. 2. Area Penonton

Sumber : <https://indonesian.alibaba.com/product-detail/high-quality-used-auditorium-chair-with-tablet-60205374666.html>

3. Proporsi ruang penonton

Proporsi kursi penonton dihasilkan pada sudut persepsi psikologi manusia dan sudut penglihatan manusia, atau sebuah tuntutan pandangan yang baik untuk semua kursi penonton.

- a) Pandangan kepala penonton ke arah atas dan bawah adalah gerakan kepala yang mudah dan pergerakan mata kira-kira 30°
- b) Pandangan kepala penonton ke arah kanan dan kiri yang baik adalah dengan sedikit menggerakkan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60°
- c) Sudut maksimal persepsi pandangan kepala mampu bergerak kira-kira 110° , berarti pada seluruh bidang dapat menangkap semua penglihatan pada.
- d) Gerakan perputaran kepala dan juga perputaran bahu secara penuh pada sebuah bidang persepsi mungkin dari 360°



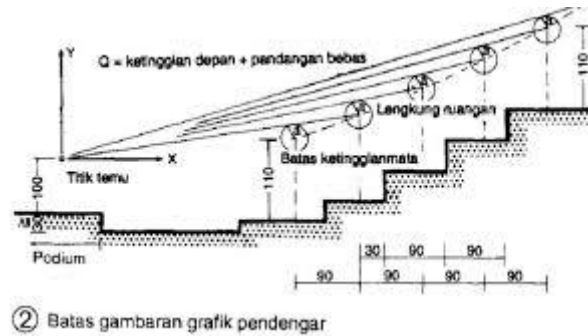
Gambar 2. 3. Proporsi ruang penonton

Sumber : <https://docplayer.info/39122446-Bab-i-pendahuluan>

-gedung-pertunjukan-kesenian-tradisional-di-senggigi-lombok-barat.html

4. Ketinggi tempat duduk

Ketinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.



Gambar 2. 4. Ketinggian tempat duduk

Sumber : <https://images.app.goo.gl/iHc7PS5p5JYSRQW27>

- Akustika Ruang

Gedung Pagelaran Seni merupakan wadah pertunjukan seni seperti tari, musik, dan drama. Berkaitan dengan hal tersebut maka kriteria ruang harus dapat menyesuaikan dengan fungsinya, agar pertunjukan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Sehingga aspek akustika dalam sebuah gedung seni pertunjukan menjadi aspek penting yang umum yang harus dipenuhi. Dalam perancangan terdapat beberapa hal yang penting yang dapat menjadi pertimbangan pemilihan bentuk ruang maupun bahan yang akan digunakan.

2.2.3 Fungsi dan Peran Gedung Pagelaran Seni

Gedung Pagelaran Seni yang berfungsi untuk memwadahi seniman-seniman seni pertunjukan untuk tampil dengan fasilitas yang layak, Sehingga dapat mendukung eksistensi seni pertunjukan di Bantul. Perencanaan gedung pagelaran seni ini disesuaikan dengan kebutuhan tipologi bangunan yang mendukung penyelenggaraan acara seni pertunjukan yaitu seni, tari, dan drama. Kesamaan tipologi diantara ketiga jenis seni pertunjukan tersebut adalah adanya auditorium dan panggung, ruang ganti, lobby, ruang panitia, kantor pengelola, ruang panitia acara, parkir kendaraan, serta bangunan dengan struktur bentang lebar. Ian Appleton, melalui bukunya yang berjudul *Building For The Performing Arts* menyebutkan

beberapa fungsi penting gedung pagelaran seni secara umum bagi sebuah kota, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya (Culture)

Pada aspek budaya adanya gedung seni pertunjukan berperan dalam upaya menjaga warisan budaya kelangsungan bentuk kesenian, pertunjukan tradisi nasional, lokal atau etnis tertentu.

b. Ekonomi (Economic)

Pada bidang ekonomi adanya gedung seni pertunjukan dapat berdampak positif bagi sebuah perusahaan maupun masyarakat awam dengan menyediakan lapangan pekerjaan baru.

c. Pendidikan (Educational)

Untuk mendukung program pendidikan berbasis seni budaya pada anak maupun dewasa, dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap seni budaya.

d. Prestise (Prestige)

Prestise dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai prestasi. Arti tersebut dapat dikaitkan dengan peran gedung seni pertunjukan sebagai sebuah icon.

e. Kehidupan masyarakat

Dalam aspek ini peran gedung seni pertunjukan sebagai kehidupan masyarakat dalam berbudaya dan bersosialisasi satu dengan yang lain.

f. Regenerasi (Regeneration)

Adanya gedung seni pertunjukan sebagai pendukung program yang lebih luas untuk merevitalisasi kota khususnya dalam aspek budaya sehingga dapat membantu dalam pembentukan komunitas seni baru, dan meningkatkan kualitas industri kesenian dalam sebuah kota.

g. Demokrasi Budaya (Cultural Democracy)

Untuk meningkatkan partisipasi dalam seni pertunjukan oleh seluruh masyarakat, yang didefinisikan secara umum sebagai kegiatan kreatif guna melestarikan budaya.

2.3 Tinjauan Objek Gedung Pagelaran seni

Untuk memahami unsur dasar pada perancangan Gedung Pagelaran Seni dengan pendekatan Kontemporer, maka penulis melakukan studi preseden dengan bangunan sejenis.

2.3.1 The Royal Danish Opera / Henning Larsen



Gambar 2. 5. The Royal Danish Opera / Henning Larsen

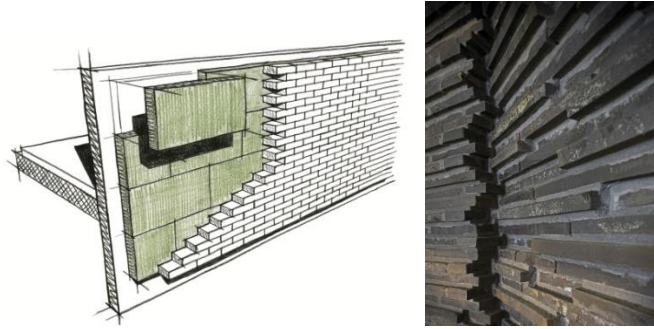
sumber : <https://copenhagenarchitecture.dk/royal-playhouse/>

Arsitek	: Henning Larsen
Lokasi	: Kopenhagen, Denmark
Kategori	: Gedung Opera
Luasan	: 41000,0 m ²
Tahun Proyek	: 2005

Royal Danish Playhouse adalah gedung teater untuk Royal Danish Theatre, yang terletak di bagian depan pelabuhan di lingkungan Frederiksstaden di pusat Kopenhagen, Denmark. Itu dibuat sebagai tempat yang dibangun khusus untuk teater dramatis, melengkapi tempat lama teater itu dari tahun 1874 di Kongens Nytorv dan Gedung Opera Copenhagen 2004, yang digunakan untuk balet dan opera.

Gedung Pertunjukan yang tertutup yang menampilkan sebuah pertunjukan di malam hari, bentuk yang sederhana dan pencahayaan pada bangunan menyala menandakan pertunjukan telah dimulai. Interaksi antara

panggung dan penonton ditekankan oleh desain inti dari ruang konser, di mana parket dan balkon menonjol sebagai satu kesatuan yang konsisten, menjangkau sampai ke depan panggung.



Gambar 2. 6. Interior The Royal Danish Opera / Henning Larsen

sumber : <https://www.archdaily.com/915153/the-royal-danish-opera-henning-larsen>

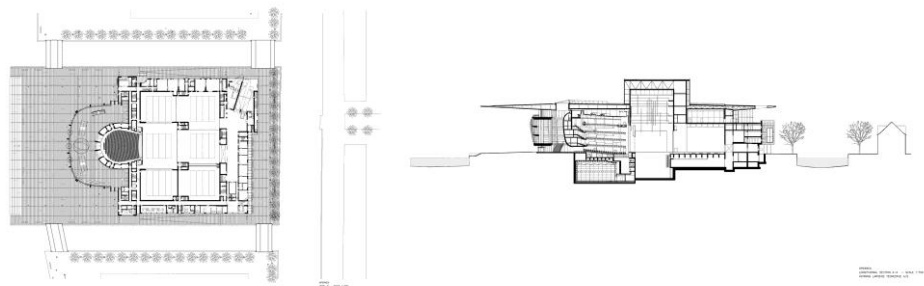
Teater ini dirancang oleh praktik arsitektur Denmark Lundgaard & Tranberg. Itu dibangun di sebuah batu bata panjang, ramping, coklat tua yang khusus dikembangkan untuk proyek. Eksterior didominasi oleh lantai atas berlantai kaca dengan kantor dan fasilitas panggung untuk para aktor. Di atas pita kaca ada kubus berlapis tembaga gelap dari menara pemandangan. Royal Danish Playhouse terletak di antara gudang-gudang tradisional dan bangunan lain di sepanjang Pelabuhan Copenhagen. Itu menjadikan solusi fasad bangunan yang dapat berkomunikasi pada lingkungan



Gambar 2. 7. Interior bentuk cangkang The Royal Danish Opera

sumber : <https://archello.com/project/the-royal-danish-playhouse>

Bentuk interior yang seperti cangkang dan melingkar di susun dengan suatu titik terpusat panggung pertunjukan. Gedung Pertunjukan yang menyediakan kapasitas pengunjung sekala besar dengan penambahan tempat duduk yang di letakan di balkon menjadikan jumlah tambahan kapasitas pada bangunan.



Gambar 2. 8. Denah The Royal Danish Opera / Henning Larsen

sumber : <https://www.archdaily.com/915153/the-royal-danish-opera-henning-larsen>

Bangunan yang hemat energi mengurangi kebutuhan pendinginan hingga lebih dari 75%, dan total energi yang dibutuhkan sekitar 40% Bangunan menggunakan bahan berkualitas untuk waktu jangka panjang. Struktur bangunan meminimalkan kebutuhan energi bangunan. penghawaan pada bangunan dengan memanfaatkan air di sekitar bangunan air laut yang dikirim melalui penukar panas ke dalam bangunan yang mensirkulasikan putaran air dingin ke dalam bangunan sehingga suhu bangunan selalu

nyaman. Bangunan hemat energi mengurangi kebutuhan pendinginan hingga lebih dari 75%, dan total energi yang dibutuhkan sekitar 40%.

2.4.2 Auditorium Parco della Musica



Gambar 2. 9. Auditorium Parco della Musica

Sumber : www.agb.it/en-us/projects/auditorium-parco-della-musica

Arsitek : Renzo Piano
Kapasitas : 2700, 1200 dan 500 orang
Tempat : Roma, Via Pietro da Courbertin, 30
Tahun : 1994 | 2002
Fungsi : Bangunan untuk hiburan publik

Bangunan untuk hiburan publik Auditorium Parco della Musica Kompleks ini terdiri dari tiga ruang konser yang diatur dalam blok dasar. Ini menempati area antara Viale de Courbertin dan Viale Maresciallo Pilsudski, dekat Desa Olimpiade. Blok dasar ditutupi oleh atap taman, yang dirancang oleh Franco Zagari, terkait dengan bukit yang berdekatan dengan Villa Glor





Gambar 2. 10. Interior ruang Auditorium Parco della Musica

Sumber : <http://www.atlantearchitettura.beniculturali.it/en/auditorium-parco-della-musica/>

akses jalan antar bangunan yang cukup baik terletak di bawah tempat duduk penonton area publik seolah olah terlihat panggung tetapi di bawahnya di gunakan sebagai akses jalan yang besar besar membentang di sepanjang dan memberikan akses ke berbagai aula



Gambar 2. 11. Site plan Auditorium Parco della Musica

Sumber : <http://www.atlantearchitettura.beniculturali.it/en/auditorium-parco-della-musica/>

Pembentukan tapaknya terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu:

1. Aula terbesar, Santa Cecilia
Aula konser dengan 2800 kursi ini dirancang untuk konser simfoni, terdiri dari orkestra besar dan / atau paduan suara.
2. Aula berukuran sedang, Sala Sinopoli
Aula 1200 kursi ini dirancang untuk fleksibilitas dengan panggung dan tempat duduk yang bisa disesuaikan.
3. Sala Petrassi, aula terkecil

Dengan 700 kursi, aula ini dirancang untuk musik kamar atau konser barok, pertunjukan teater, dan opera.

4. serta amphiteater yang menjadi pusat kawasan.

Bangunan memiliki untuk menciptakan melodi baru yang Aktraktif dalam hal ini dianalogikan sebagai amphiteater. tampak utama didominasi oleh dinding beton konsep yang digunakan mengambil ciri khas di daerah permukiman kawasan Roma dimana struktur bangunan masih menggunakan tanah liat yang masif. Bentuk dan, garis pola betonnya mengambil inspirasi dari alat musik.

Tiga ruang konser besar adalah Sala Petrassi, untuk mengenang Goffredo Petrassi, sekitar 700 kursi; Sala Sinopoli, untuk mengenang Giuseppe Sinopoli, sekitar 1200 kursi; dan Sala Santa Cecilia, sekitar 2.800 kursi. Mereka terpisah secara struktural untuk memastikan kedap suara, meskipun bergabung di pangkalan oleh lobi yang terus menerus. Aula konser keempat, yang disebut Cavea, adalah teater terbuka yang menampilkan teater-teater Yunani dan Romawi kuno. Tata letak berbentuk kipas dibentuk di sekitar alun-alun.



Gambar 2. 12. Pengelompokan ruang Auditorium Parco della Musica

Sumber : www.bluffton.edu/homepages/facstaff/sullivanm/italy/rome/piano/piano.html

Tiga ruang konser besar secara struktural dipisahkan untuk memastikan kedap suara, meskipun digabungkan di pangkalan oleh lobi yang terus-menerus. Aula konser keempat adalah teater terbuka yang mengenang teater Yunani-Romawi. Tata letak berbentuk kipas dibentuk di sekitar piazza

pusat. Gumpalan, kumbang, scarab, kura-kura, carapaces serangga, mouse komputer - semuanya adalah nama yang diberikan untuk struktur ini dengan bata Romawi merah tipis dan atap timbal yang dramatis.

2.4.3 Kesimpulan Obyek Gedung Pagelaran seni

Tabel 2. 1. Kesimpulan Studi Preseden

INDIKATOR	PRESEDEN	
	The Royal Danish Opera / Henning Larsen	Auditorium Parco della Musica
Bentuk	bentuk yang lebih modern dan terlihat megah simpel dan mencolok pematian saat dimalam hari	Bentuk bangunan klasik mengikuti ciri khas bangunan roma. terlihat kaku
Fungsi	Gedung pertunjukan yang bersifat tertutup dan mencangkup keseluruhan kegiatan kesenian di dalam nya	Gedung yang bersifat semi publik pengelompokan suatu ruang jenis kegiatan pertunjukan yang di lakukan di dalam dan di luar bangunan
Struktur dan Material	Menggunakan rangka baja dengan metal,kaca	Menggunakan struktur atap cangkang dan material Benton yang bersifat kekuatan tekan yang tinggi
kapasitas	2.268 orang	2700, 1200 dan 500 orang

Sumber : Analisa Penulis. 2019

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

3.1. Pendekatan Arsitektur Kontemporer

Sebagai bangunan yang berfungsi wadah seniman untuk mempergelarkan seni pementasan .Seni Pertunjukan adalah suatu bentuk kesenian yang disajikan dengan perantaraan gerak dan suara. Gedung pagelaran seni juga harus memberikan suatu ruang yang nyaman bagi penggunanya. Dampak positif dari sebuah bangunan yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk datang bisa berasal dari elemen arsitektural yang ada di dalamnya, seperti warna, bentuk, garis, tekstur, simbol atau gambar, dan suara. Dari semua elemen arsitektural tersebut sebuah proporsi juga aspek yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang datang. Pendekatan yang dilakukan untuk menjadikan daya tarik keinginan seseorang untuk datang adalah pendekatan secara arsitektural kontemporer.

3.2 Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya yang akan terus berkembang di masa sekarang dan masa yang akan datang. Arsitektur kontemporer berkembang dalam satu decade terakhir. Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia menjadi salah satu pendekatan dalam menanggapi isu global sehingga banyak ahli yang memberikan pendapat mengenai pengertian dari arsitektur kontemporer , di antaranya sebagai berikut :

1. Konemann, (World of Contemporary Architecture) “Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan contoh suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur.”
2. Y. Sumalyo, Arsitektur Kontemporer Akhir Abad XIX dan Abad XX (1996) “Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya” .

3. L. Hilberseimer, Comtemporary Architects 2 (1964) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu style aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya.

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian Arsitektur Kontemporer, yaitu Arsitektur Kontemporer merupakan gaya atau aliran arsitektur yang muncul pada abad 20 sampai dengan saat ini dan juga masih terus berkembang menampilkan sesuatu bentuk yang berbeda dengan penampilan bentuk dari suatu gaya arsitektur.

3.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer

Prinsip arsitektur Kontemporer adalah menampilkan duatu bentuk yang lebih baru datau kekinian. Asitektur kontemporer menampilkan sebuah bentuk yang unik, atraktif, dan sangat komplek. Pemilihan warna dan bentuk dan permainan tekstur sangat dibutuhkan dan dapat diciptakan dengan sengaja, misalnya memilih material alami yang bertekstur khas, seperti kayu. Berikut merupakan prinsip dalam arsitektur kontemporer meliputi:

a) Prinsip Rasional

- Koordinasi dari unit-unit dalam massa bangunan
- Penentuan dimensi elemen-elemen yang sesuai skala manusia
- Sistem Struktur
- Penggunaan elemen yang mampu menampilkan sesuatu bentuk tertentu; penggunaan struktur bangunan, proporsi, dan sistem struktur yang jelas.

b) karakter

- artistik
- Persepsi ruang
- Menampilkan: proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi dan bahan.

3.4. Tinjauan Pengolahan Tata Ruang Luar

3.4.1. Definisi Tata Ruang Luar



Gambar 3. 1. Lansekap ruang luar Gedung Kesenian Nasional Weiwuying

Sumber: <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=466&post=143322>

Ruang luar merupakan bagian ruang sebuah lingkungan yang berbatasan langsung dengan alam dengan area yang meliputi bidang dasar dan sisi tanpa ada batasan pada bidang atas. Pengolahan bidang pada ruang luar akan mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian yang berkaitan dengan penggunaannya.

3.4.2. Aspek Tata Ruang Luar

Ruang luar sebagai ruang yang memiliki batasan dengan alam atau lingkungan hanya pada bidang permukaan lantai dan dinding, untuk atap tidak ada batasnya. Pada perancangan ruang luar arsitektur yaitu perancangan pada bidang permukaan lantai dan dinding yang menjadi perhatian khusus pada perancangan ruang luar. Dimana akan sangat mempengaruhi hasil perancangan dan suasana ruang yang akan dihasilkan.

3.1.1. Lantai

Pemilihan bahan material yang digunakan dalam bidang alas pada ruang luar tentunya berbeda dengan yang digunakan pada ruang dalam. Penggunaan material ini tergolong keras seperti material batu, conblock,

batu bata, kerikil, dan material keras lainnya yang dapat diaplikasikan pada ruang luar yang nantinya akan digunakan untuk penutup atau pelindung baik untuk manusia atau kendaraan. Pemakaian material yang tepat akan sangat bermanfaat pada saat ruang luar mengalami perawatan, seperti material dengan tingkat kekuatan yang keras akan tahan lebih lama karena dapat menahan beban dari luar yang diterimanya dari objek yang melintasi area tersebut. Sedangkan untuk daerah yang bukan merupakan daerah perlintasan, dapat menggunakan material yang lunak, seperti tanah ataupun rerumputan.

3.1.2. Dinding

Dinding pada ruang luar dapat dibedakan menjadi 3 jenis yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Dinding Massif Merupakan dinding dalam yaitu dinding dari batu bata atau dari material lain yang memiliki ketinggian tertentu yang 64 memisahkan .ruang luar dan ruang dalam .atau ruang luar yang dikelilingi dengan ruang luar lainnya.
2. Dinding .Transparan Dinding ini berupa pepohonan atau pagar. Dinding ini merupakan dinding yang tidak .menutupi atau membatasi keseluruhan, namun hanya .sebagian dan masih memungkinkan untuk orang melihan ke ruangan lain melalui celah tersebut.
3. Dinding Semu atau Imajiner Dinding semu ini bersifat subjektif, karena merupakan hasil dari perasaan .pengamat. Dinding jenis ini tidaklah berbentuk nyata, namun tetap .membatasi ruang luar satu dengan ruang luar yag lainnya. Sebagai contoh sungai, batas laut, dan lain sebagainya. Menurut sifat dan jenisnya.

Unsur lain yang .sering ditemui dalam perancangan ruang luar adalah Vegetasi. .Penggunaan unsur vegetasi sebagai bagian dari perancangan .sudah banyak dilakukan pada bangunan, baik penggunaan secara utama ataupun secara .estetik yang akan menambah estetika pada ruang luar itu sendiri. Dalam buku .interior design .illustrated, dikatakan bahwa .dalam perancangan ruang luar, bangunan menjadi salah satu

pembatas, bangunan tersebut dapat berinteraksi .dengan ruang luarnya dengan .berbagai cara, Ruang luar ini dapat muncul bersamaan .dengan alam sekitar.

3.1.1.1. Tinjauan Pengelolaan Tata Ruang Dalam

3.1.1 Definisi Tata Ruang Dalam



Gambar 3. 2. Ruang dalam Walt Disney Concert Hall

Sumber:<https://www.mobgenic.com/10-tempat-terbaik-untuk-menikmati-pertunjukan-seni/>

Ruang dalam merupakan bagian sebuah dalam sebuah lingkungan yang memiliki pengaturan tata letak yang meliputi bidang dasar, sisi dan atap. Pengolahan bidang pada ruang dalam akan mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian yang berkaitan dengan penggunaanya

3.1.1 Aspek Tata Ruang Dalam

Pada saat mendesain sebuah ruang dalam atau disebut juga dengan Interior, terdapat beberapa prinsip perancangan, yaitu sebagai berikut :

1. Unity dan Harmoni memiliki keseimbangan antara ruang yang telah ditata dengan elemen - elemen pelengkap harus terjaga dengan baik, selain untuk memunculkan adanya kesatuan desain hal ini untuk memunculkan komposisi yang seimbang dan indah.
2. Keseimbangan atau Balance Keseimbangan yang dimaksud adanya penyetaraan antara bagian satu dan bagian lain supaya pandangan

pengamat tidak condong ke salah satu bagian. Keseimbangan disini terpecah menjadi 3, yaitu :

- Simetris, adalah ketika elemen-elemen desain dibagi secara meratabaik secara vertical maupun horizontal. Sering disebut juga keseimbangan formal.
- Asimetris, adalah ketika pembagian elemennya tidak berporos di tengah, namun tetap nampak seimbang. Asimetris biasanya bermain pada bagian kontras, skala, maupun warna.
- Radial, adalah ketika elemen desain berpusat di bagian tengah, seperti contohnya tangga radial.

3. Focal Point

Focal point yang dimaksud sebagai aksentuasi yang menjadi daya tarik sebuah ruangan. Focal point dalam ruangan dapat lebih dari satu. Dan berupa lukisan, patung, atau benda-benda yang mempunyai makna bagi pemiliknya.

4. Ritme

Sebuah pola pengulangan yang memiliki sifat kontinu atau repetisi yang digunakan dalam sebuah desain. Tujuan pemberian ritme pada ruangan ialah untuk memberikan suatu garis merah pada desain dan menghindarkan dari kesan norak.

5. Detail

Detail pada ruang dalam ini berkaitan dengan elemen-elemen yang ada seperti detail kursi, detail meja, dan detail lainnya yang berkaitan dengan ruang dalam.

6. Skala dan Proporsi

Penekanan Skala dan proporsi lebih pada ukuran dari ruangan itu sendiri, seperti ukuran pola lantai, ukuran plafon. Dan dipadukan dengan elemen yang terdapat didalamnya.

7. Warna

Pemilihan warna yang tepat, akan mempengaruhi karakter dari penghuninya. Ini dikarenakan setiap warna memiliki karakter dan efek yang berbeda-beda.

8. Fungsional dan Ergonomis.

Sebuah elemen pengisi ruang yaitu furniture harus dapat difungsikan dan bukan hanya sebagai pajangan, tidak hanya itu furniture pengisi ruang harus ergonomis dengan tubuh pengguna ruang tersebut.

Menurut pengertian D.K Ching bahwa ruang lingkup pada ruang interior terbatas oleh pengaturan tata letak dari ruang. Elemen pada ruang didalamnya meliputi dinding, permukaan lantai, dan atap. Yang bertujuan untuk menambah estika dan kerkaitan dengan psikologi pengguna ruang.

3.6. Tinjauan Pengolahan Aspek Lingkungan

3.6.1. Pencahayaan

Menurut Cassidy, 2003 dalam Bloemberg, et al., 2009, pencahayaan tidak langsung dengan kesan hangat dapat menciptakan pengalaman lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan. Selain pencahayaan tidak langsung, pencahayaan langsung juga dapat memberikan pengalaman suasana yang hangat. Pada bayang yang berlebih dari efek pencahayaan langsung harus dihindari, karena dapat mengganggu dan terkesan membatasi keefektifan dari suatu kegiatan.



Gambar 3. 3. Pencahayaan Pada ruang Dalam

Sumber: <http://litosarch.blogspot.com/2015/06/beberapa-konsep-dasar-arsitektur-organik.html>

Pencahayaan alami dapat meningkatkan kenyamanan psikologis. Masuknya cahaya alami kedalam ruangan dapat melalui dinding yang tidak solid atau dinding pembatas yang transparan.

Pencahayaan adalah suatu bagian yang sangat penting dari teater. Setiap disetiap pergerakan memerlukan teknik pencahayaan yang berbeda untuk menyampaikan perasaan yang bermain kepada penonton. Meskipun aktor dapat memberikan gambaran tentang suasana hati, pencahayaan dapat mengungkapkan kata kata atau gambaran suasan pertunjukan. Pada pengaplikasian pencahayaan, langkah utama yang harus diperhatikan adalah untuk mempelajari bagian terpenting dalam pencahayaan adalah untuk memastikan bahwa para pemain tidak berada dalam diluar cahaya atau bayang-bayang dan segingga bayang-bayang tidak mengganggu pandangan atau pengelihatan para penonton.

a) Warna

Penggunaan warna memiliki efek psikolog bagi manusia, dalam sebuah adegan tertentu tiga warna unsur yang digunakan pada adegan. Cahaya yang sering dihunakan; merah, biru, dan hijau yang dikenal sebagai warna utama pencahayaan. Cahaya sekunder merupakan percampuran warna cahaya jauh seperti pencampuran cat. Ketika penggabungan dua warna primer tersebut menjadi dua primata warna sekunder dibuat. Warna sekunder yang dibuat dengan penggabungan warna primer

Posisi yang berbeda dapat memberikan lampu untuk pagung. Posisi lampu memiliki tiga posisi utama , samping, depan, bawah, dan latar belakang. Tujuanya adalah pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1. Penggunaan cahaya lampu

Front Lighting	Cahaya lampu depan digunakan berfungsi untuk visibilitas dan warna. Keadaan ini juga digunakan untuk mengisolasi seseorang individu atau set piece. Lampu depan umumnya bekerja lebih baik jika ditempatkan pada sudut antara 30-50 derajat.
Side Lighting	Penggunaan efek samping pencahayaan paling umum digunakan. . Sisi pencahayaan yang menggunakan warna-warna yang lebih berani untuk dijadikan aksen pergerakan dan kontras warna yang datang dari sisi yang berlawanan.
Kembali	Pencahayaan yang sering digunakan yang mengarah kedalaman

Lighting	panggung. Digunakan pada sudut kembali pencahayaan rendah juga dapat memberikan rasa siluet. Hal yang perlu diingat ketika menggunakan cahaya belakang, yaitu lampu-lampu harus bersifat santai yang diberikan kepada penonton. Jika lampu terlalu disort ke mata penonton akan merasa terganggu dan menjadi berdampak buruk pada sebuah pertunjukan.
Down Lighting	Pencahayaan yang digunakan untuk menciptakan suasana ilusi adegan. Pencahayaan ini juga bekerja sangat baik untuk memisahkan satu orang dengan orang yang lain.
Latar Belakang Lighting	Pencahayaan latar belakang merupakan suatu gaya pencahayaan yang paling berani pencahayaannya yaitu, penggunaan pencahayaan lebih cerah pada bagian latar belakang panggung. Yang bertujuan menciptakan sebuah gambar.

Sumber: <https://malaikatpararoh.wordpress.com/materi-teater/dasar-teknik-pencahayaan-panggung/>



Gambar 3. 4. Penggunaan cahaya lampu pada panggung

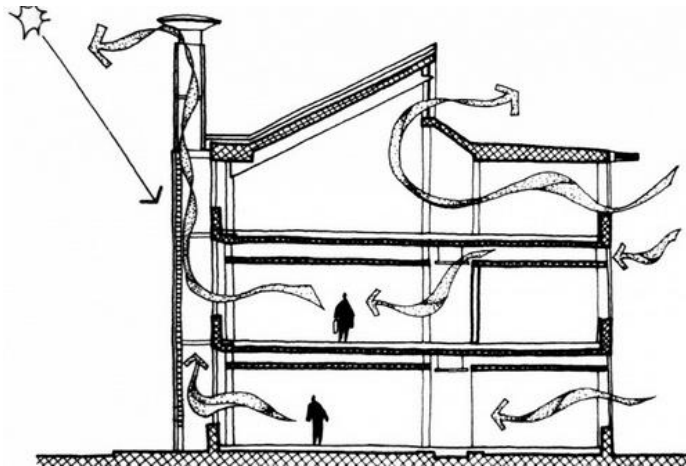
Sumber: <http://kosim-karawang.blogspot.com/2012/12/dasar-teknik-pencahayaan-panggung.html>

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cahaya tidak dinamis selalu bergerak di sepanjang pementasan, cahaya selalu bergerak dan berpindah-pindah dari area satu ke area lain atau dari sebuah objek satu ke objek lain. Gerak perpindahan cahaya ini mengalir sehingga terkadang perubahan disadari para

penonton dan kadang tidak. Saat perpindahan cahaya yang bergerak ke aktor satu ke aktor lain dalam area yang berbeda, dengan begitu penonton dapat melihatnya dengan jelas. Hal yang perlu di perhatikan pergantian cahaya dalam suatu adegan terkadang tidak secara langsung disadari oleh penonton tanpa sadar penonton dibawa ke dalam suasana yang berbeda melalui perubahan cahaya.

3.6.2. Penghawaan

Penghawaan alami yaitu udara alami yang masih segar dan tidak memiliki dampak yang negatif bagi manusia. Udara alami masuk ke dalam ruangan melalui bagian luar bangunan yaitu melalui celah atau ventilasi bangunan. Bangunan yang memiliki kualitas udara yang baik mampu meningkatkan kenyamanan pengunanya, tapi sebaliknya sebaliknya, jika kualitas udara yang diterima buruk pada lingkungan bangunan akan mengganggu kesehatan pengunanya



Gambar 3. 5. Ilustrasi penghawaan alami

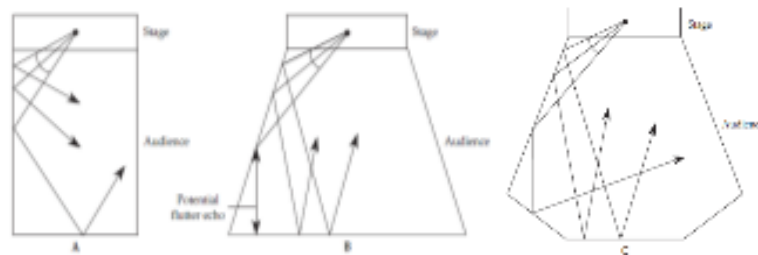
Sumber: <https://images.app.goo.gl/oH5nRm6WjyhKueUv5>

3.6.2. Akustika Ruang

Akustik ruang merupakan dari bentuk dan bahan di suatu ruangan yang berhubungan dengan perubahan bunyi atau suara yang terjadi pada ruang. Akustik itu sendiri berarti suatu perubahan suara karena sifat pemantulan benda atau objek pasif dari alam. Akustik ruang sangat berpengaruh dalam reproduksi suara kriteria pada ruang pertunjukan bagaimana memperhatikan akustik pada ruang gedung seni pertunjukan berupa, penataan tata letak penonton atau bangku dan aktor, lantai, plafon, dinding, dan penerapan material yang digunakan sebagai sistem penguat bunyi pada ruang pertunjukan.

a) Tatanan Ruang

Bentuk pada ruang atau *layout* gedung pertemuan menjadi sebuah mempengaruhi tingkat kejelasan suara yang dihasilkan dalam ruangan sehingga baik dengar didengar penonton.



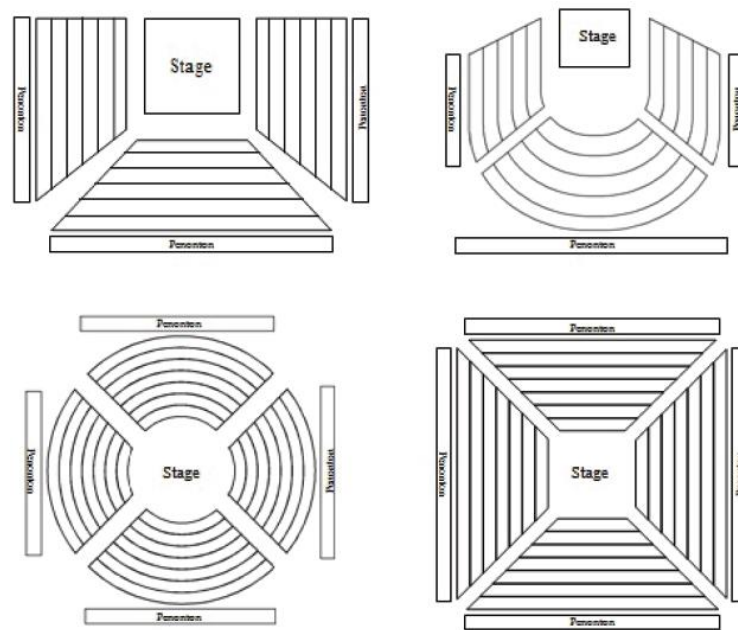
Gambar 3. 6. Bentuk tatanan ruang Auditorium

Sumber: Everest dan Pohlmann, 2009

Kapasitas penonton yang lebih banyak maka perlu menanganinya dengan dinding samping yang dibuat lebih melebar dari panggung. Untuk bentuk dari panggung memiliki 3 bentuk yang mempengaruhi akustika ruang yaitu bentuk, segiempat, trapesium, dengan dinding belakang datar mengikuti dinding samping. Namun harus memperhatikan potensi bergetar *echo*, Bentuk kipas dengan memundurkan dinding belakang menjadikan kapasitas penonton yang ditampung akan lebih besar dan minim potensi terjadi noise suara.

b) Bentuk Panggung

Panggung merupakan suatu ruang yang digunakan untuk mengekspresikan adegan atau peran aktor. Panggung memiliki beberapa perbedaan dalam dua kategori yaitu panggung yang dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan dan panggung permanen. Berikut merupakan bentuk dan jenis panggung:



Gambar 3. 7. Maca-macam bentuk panggung

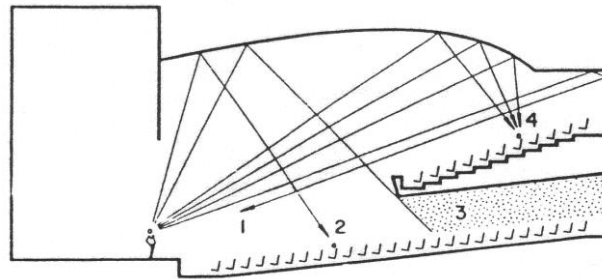
Sumber: <https://bundet.com/extra/detail/cara-merencanakan-pementasan-teater-1535229089>

- *proscenium*, jenis panggung konvensional yaitu penonton hanya dapat melihat sebuah adegan dari arah depan saja.
- Panggung *extended*, merupakan transformasi dari panggung *proscenium* menjadi lebih melebar dengan arah samping kanan dan kiri. Bentuk panggung ini memungkinkan membutuhkan persiapan yang berbeda antara sisi kanan, tengah maupun kiri
- Panggung arena, jenis panggung yang peletakkan panggungnya berada pada tengah penonton dengan sifat panggung yang dapat diubah-ubah atau multifungsi. Sehingga panggung memiliki komunikasi antara pelaku pertunjukan dengan penonton berlangsung amat baik.

- Panggung terbuka, merupakan pengembangan dari panggung *proscenium* yaitu sebagian panggung menjorok ke arah penonton sehingga penonton dapat melihat penyaji dari arah samping.

c) **Permukaan Lantai**

Pengolahan lantai menyesuaikan pada kebutuhan yang ruang yang aktivitas dan memiliki kenyamanan audio. Permukaan lantai pada ruang dikategorikan menjadi dua yaitu, permukaan lantai pengisi acara atau sumber bunyi dan lantai bagi penonton. Untuk lantai pembawa acara dibentuk panggung dengan ketinggian 60 - 12 centimeter supaya penonton merasa nyaman ketika adegan berlangsung”.



Gambar 3. Garis Pandang yang Baik untuk Menghasilkan Suara Langsung yang Baik

Sumber: <https://images.app.goo.gl/dbb8pSTacezqvhWy9>

Untuk memaksimalkan tingkat kenyamanan audio visual pada penonton atau pendengar maka perlu adanya kemiringan permukaan lantai pada ruang penonton. Kemiringan pada permukaan lantai untuk ruang pertunjukan minimal 150 centimeter dan maksimal 300 centimeter untuk keselamatan dan keamanan penonton”. Penentuan ketinggian permukaan lantai pada ruang pertunjukan dengan setandar sebagai erikut :

. $\alpha \geq 150$ ruang *lecture theatre*

. $\alpha \geq 80$ ruang pertunjukan musik

. $D \geq 15$ meter jika $P = 2,25$ meter

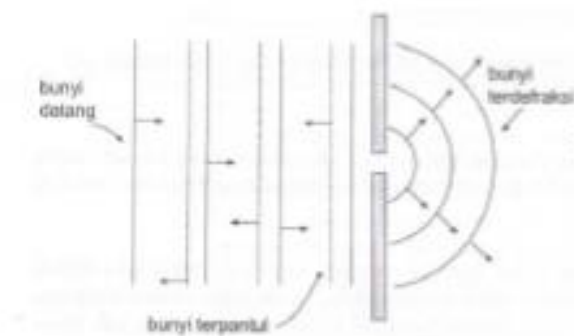
. $D \geq 10$ auditorium musik jika $P = 1,5$ meter

” Everest and Pohlman, 2009

” Everest and pohlman, 2009

d) **Permukaan Dinding**

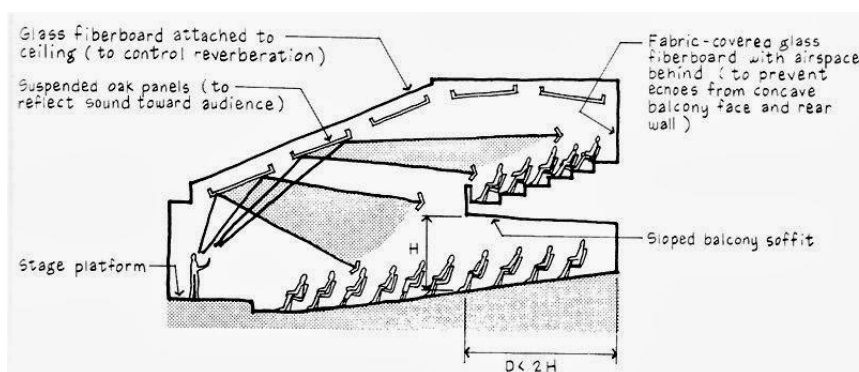
Pada permukaan dinding menyesuaikan kebutuhan suara yang ingin dihasilkan, daya serap atau pantulkan suara yang dihasilkan. Dinding juga berperan sebagai elemen yang berfungsi sebagai mengatur dan mengarahkan suara kepada pendengar. Yang dimaksud dinding yang dapat mengatur suara yaitu, yang mempunyai fungsi untuk meredam suara agar mengurangi pantulan suara yang dihasilkan sedangkan untuk dinding berfungsi sebagai pengarah suara yang berarti bertugas sebagai pemantul. Karakteristik untuk keduanya bersifat pada dinding tersebut tergantung pada bentuk panggung pada ruang.



Gambar 3. 8. Sifat Bunyi yang Mengenai Bidang Bercelah

Sumber: Mediastika, 2005

Dinding belakang dan langit-langit ruang pertunjukan dapat mempengaruhi terjadinya echo atau gema. Dinding belakang cenderung lebih besar dan merefleksikan suara yang berada dekat dengan penonton.

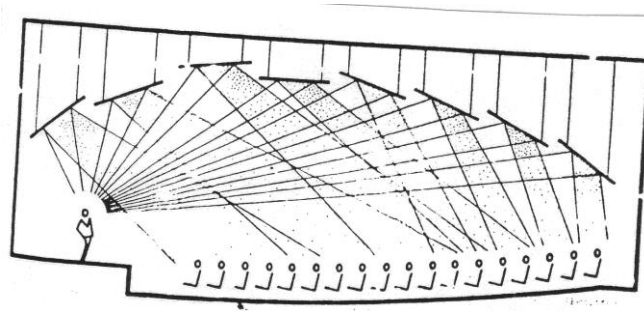


Gambar 3. 9. Bentuk Dinding Belakang Dan Langit-Langit Auditorium

Sumber: <https://archmaxter.blogspot.com/2013/10/akustik-ruang.html>

e) *Atap atau Plafon*

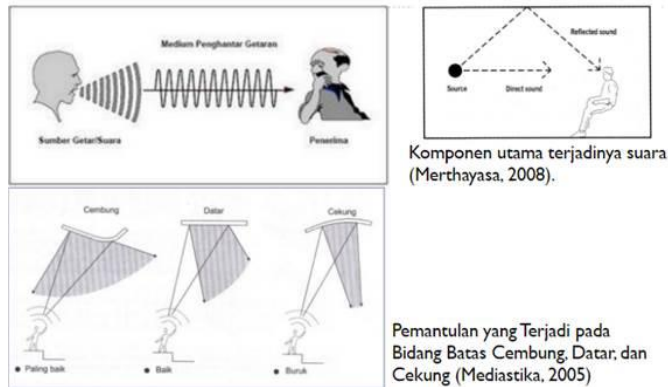
Atap atau yang disebut juga sebagai plafon pada langit-langit biasanya menjadi sebuah media pemantul suara atau penerus suara ke penonton. Bentuk permukaan atap dapat mempengaruhi pemantulan suara. Jenis atap mempunyai sifat atau tugas sebagai reflektor atau pemantul berfungsi membelokkan suara sesuai dengan sudut permukaan atap, untuk itu bentuk plafon atau atap dapat digunakan sebagai penyalur suara secara merata di seluruh ruangan.



Gambar 3. 10. Studi Refleksi Dari Ceiling Panel

Sumber: <https://thebodeynk.wordpress.com/2010/11/20/akustika-bangunan/>

Penentuan ketinggian pada atap umumnya memiliki ketinggian dengan rasio $1/3$ sampai $2/3$ dari lebar ruangan. Untuk ruangan berukuran besar menggunakan rasio paling rendah, sedangkan pada ruangan yang kecil menggunakan rasio yang paling besar. Atap atau plafon juga menyebarkan suara yang diterima atau sumber suara. Oleh sebab itu, atap atau plafon dibentuk dengan beberapa segmen tertentu dan ukuran serta sudut yang dibuat untuk mengembalikan suara kesegala arah ruangan.

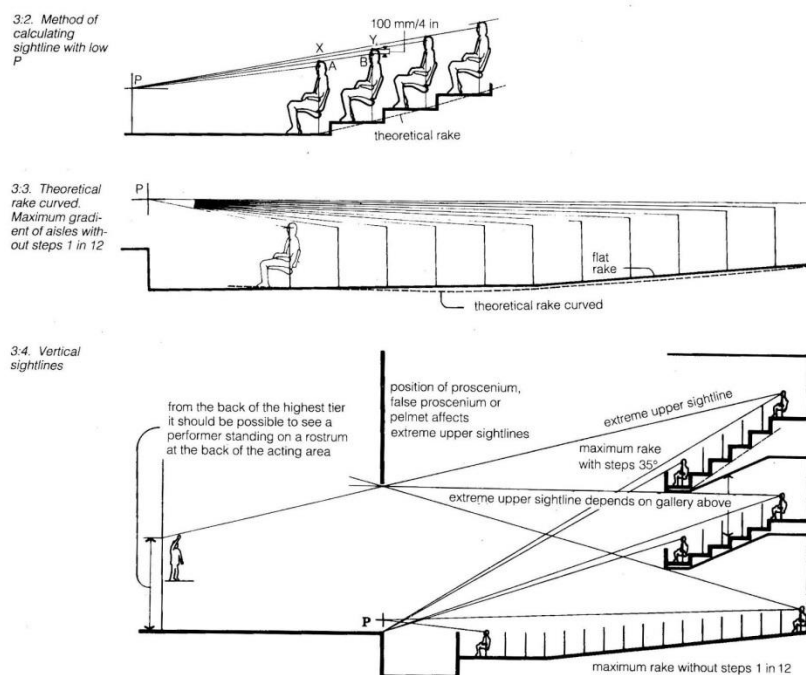


Gambar 3. 11. Pemantulan Yang Terjadi Pada Bidang Batas

sumber: <http://perksofarchitect.blogspot.com/2017/01/tipologi-culture-teater-taman-ismail.html>

f) **Balkon penonton**

Balkon sebagai kursi tempat duduk tambahan penonton yaitu, tidak boleh menghalangi pandangan visual penonton lainnya atau yang berada dibawah dan dapat menerima suara yang dihasilkan *audience* yang berada di posisi paling belakang. Proporsi balkon *overhang* dasar dengan sudut vertikal pandang θ harus lebih besar dari 30° . Kedalaman ruang pada balkon tidak boleh lebih dua kali lipat tinggi dari ruang penonton yang berada dibawah untuk menghindari balkon terjadinya permasalahan *echo*.



Gambar 3. 12. Proporsi Balkon Berdasarkan Sudut Vertikal Pandang

Sumber: <https://www.pinterest.com.au/pin/418271884123789325/>

g) **Penerapan Material**

Penerapan elemen material interior dan bentuk ruang pertunjukan dapat menghasilkan kualitas suara yang memaksimalkan, oleh sebab itu perlu adanya pemilihan dalam jenis material pada permukaan. Terutama penggunaan material bersifat meredam suara. Berikut berikut merupakan jenis elem material yang digunakan sebagai penyerap bunyi:

Tabel 3. 2. penggunaan material pada ruang pertunjukan

Bahan Berpori	Bahan penyerap bunyi yang efisien. Mampu mengubah energi bunyi yang datang menjadi energi panas dalam pori-pori. Jaringan selular dengan pori-pori yang saling berhubungan. Contoh : papan serat, plesteran lembut, <i>minerals wools</i> dan selimut isolasi.
Penyerap Panel	Bahan yang dapat menyerap frekuensi rendah dengan efisien. Digunakan pada lapisan penunjang tetapi dipisah oleh suatu rongga terletak pada bagian bawah dinding (Doelle, 1990:39). Bahan ini mempunyai ciri bergetar jika menabrak gelombang bunyi. Contoh bahan : panel kayu, <i>hardboard</i> , <i>gypsum board</i> , panel kayu yang diletakkan di langit-langit.
Lubang Resonansi	Sangat efektif ketika penyerapan karena terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding untuk resonansi bunyi dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang disekitarnya yang dapat menyebabkan gelombang bunyi merambat.
Karpet	Mampu mereduksi dan meniadakan bising benturan seperti bunyi seretan kaki, bunyi langkah kaki dan sebagainya. selain untuk bahan penutup lantai, karpet juga digunakan sebagai bahan penutup dinding agar peredaman suara lebih optimal.

Sumber: Data literatur akustik interior, fiska mashita 2018,
<https://www.scribd.com/document/374672405/akustik>

h) *Pernyebaran suara audio / speaker*

kerataan suara pada ruangan tidak bisa hanya menggunakan suara utama maka diperlukannya pendukung sumber bunyi yaitu speaker yang di desain pada ruangan serta penggunaan bahan dan jenis material untuk memperoleh kualitas bunyi yang diinginkan, akan tetapi perlu atau dibutuhkannya juga sebuah alat bantu dari peralatan elektronik speaker seperti penguat suara untuk ruang yang berukuran besar dan memiliki kapasitas penonton atau orang yang banyak.

3.6.2.Suasana

Pada aspek pembentukan suasana, telah dijelaskan pada poin- poin sebelumnya, seperti pencahayaan,pebhawaan, dan akustika. Ham (1972) menjelaskan teater lebih difungsikan sebagai panggung sandiwara, tari dan seni gerak. Pembentukan suasan merupakan sebuah aspek perasaan yang ditimbulkan pada saat menyaksikan pertunjukan. suasana pertunjukan Gedung Pertunjukan Seni salah satu upaya membuat desain panggung yang atraktif adalah melalui pendekatan *kontemporer*.



Gambar 3. 13. Suasana pertunjukan kesenian

Sumber: www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teater/94976

Sebuah suasana dan lingkungan di atas panggung merupakan salah satu aspek pendukung terpenting dalam sebuah pertunjukan keseni. Aspek visual di atas panggung dapat menambah kesan dramatis yang cukup sulit dicapai bila hanya mengandalkan pemain. Konsep yang diambil untuk perancangan ini adalah “*Aktraktif*”. Konsep ini diambil dengan tujuan untuk menciptakan suasana ruang dan memberikan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengunjung yang datang.

3.7 Batasan Suprasegmen

3.7.1 Bentuk

Bentuk pada kontur dari sebuah objek dapat dipahami dari isinya atau sesuatu yang membentuknya, atau dari garis yang terlihat. Bentuk bisa dianggap sebagai sebuah kesan yang dapat digunakan untuk penyampaian pesan, sehingga bentuk dapat dihubungkan dengan struktur internal maupun eksternal dan juga prinsip yang memberi kesatuan secara menyeluruh. Wujud merupakan sisi dari luar karakteristik permukaan suatu bentuk tertentu. Wujud juga salah satu aspek utama yang menjadikan bentuk diidentifikasi ke beberapa kategori. Bentuk lebih sering diterapkan sebagai penerapan massa atau isi tiga dimensi, oleh sebab itu wujud secara khusus lebih mengarah kepada aspek penting seperti bentuk yang terwujudkan oleh konfigurasi, penampilannya, atau penggunaan garis pada kontur yang dibatasi oleh bentuk.

Psikologis manusia secara umum merupakan sebuah naluri yang menyederhanakan visual dan lingkungannya agar mudah untuk dipahami. Pada setiap bentuk sering terjadi sebuah keinginan pengurangan pada objek utama dalam mencari bentuk yang lebih sederhana lagi dan teratur, semakin bentuk terbentuk sederhana dan keteraturan wujud pada bentuk, maka orang semakin mudah menerima bentuk tersebut dan mudah juga dimengerti. Dalam pembentukan suatu bentuk dipengaruhi sebuah bentuk – bentuk dasar yaitu, lingkaran, segitiga, bujur sangkar.

Pencarian suatu bentuk akan terjadi bila kita mencoba dengan permainan bentuk, dari situ bentuk akan semakin indah. Pada permainan bentuk Arsitektur seringkali diperoleh melalui permainan gubahan massa pada bangunan, baik secara bentuk maupun massa bangunan secara keseluruhan maupun pada tiap - tiap bagian. Pengubahan bentuk dapat diolah dengan melalui permainan dimensi bentuk, pengurangan, dan penambahan, penggabungan, konfigurasi bentuk, bentuk geometri, dan penegasan bentuk. Penghasilan dari sebuah bentuk adalah diantaranya yaitu :

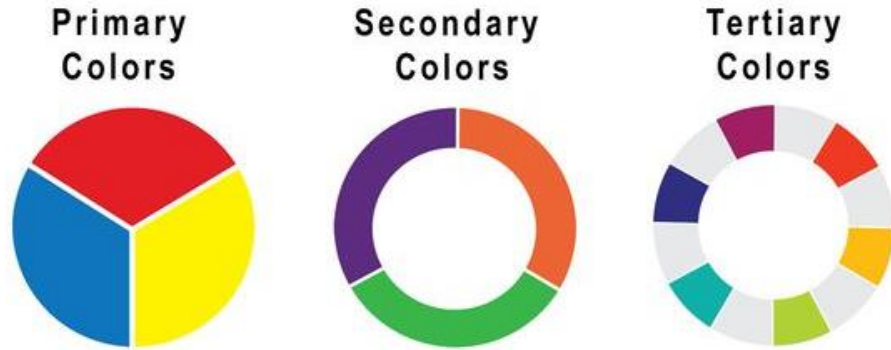
a. Bentuk yang beraturan

Bentuk yang memiliki hubungan satu dengan yang lain dan tersusun secara baik dan serasi. Bentuk tersebut tersusun secara stabil dan simetris pada satu sumbu.

b. Bentuk yang tidak beraturan

Bentuk yang pada bagiannya tidak memiliki hubungan antara bagian lainnya dan tidak serasi. Bentuk yang pada umumnya tidak simetris dan lebih dinamis jauh berbeda dengan bentuk yang beraturan. Masalah bentuk tidak beraturan berasal dari bentuk-bentuk yang sudah beraturan tetapi selalu dikurangi sehingga terjadi bentuk tak beraturan

3.7.2. Warna



Gambar 3. 14. Skema pengelompokan warna

Sumber: <http://hicoates.com/tag/warna-primer/>

Warna adalah pengembangan dari konsep tiga warna primer merah, kuning, dan biru. Tiga warna memiliki perbedaan dalam sebuah komposisi segitiga bila dikombinasikan akan menghasilkan 12 warna baru. Pada lingkaran warna tersusun secara spektrum warna atau kelompok refleksi cahaya menurut urutan panjang gelombang. Warna-warna tersebut memiliki gelombang yang cukup panjang, warna merah sampai dengan warna kuning-hijau. Warna ini memiliki kecepatan penangkapan pada mata dan juga memancarkan bias warna yang kuat dan dapat dikelompokkan sebagai warna yang hangat. Sedangkan warna yang tergolong pendek, pada warna hijau sampai warna merah dan ungu, warna ini membiaskan warna lembut dan termasuk kelompok warna yang memberi kesejukan untuk mata atau sering disebut sebagai warna yang dingin. Warna dapat disederhanakan lagi menjadi empat bagian sebagai berikut :

1. Warna Primer

Warna Primer adalah warna dasar, yaitu merah, kuning, dan biru



2. Warna Sekunder

Warna sekunder warna yang dihasil dari percampuran warna primer dengan proporsi 1:1. Contoh : Ungu = biru + merah Jingga = kuning + merah Hijau= kuning + biru.



3. Warna Tersier

Warna tersier dihasil dari percampuran dari salah satu warna primer dengan sekunder. Sebagai contoh : jingga kekuningan= kuning + kuning, coklat = biru + merah + kuning.



4. Warna Netral

Warna netral adalah warna yangdi hasilkan percampuran dari ketiga warna Biasanya dijadikan sebagai penyeimbang warna - warna alam atau natural, dan pencampuran yang tepat akan menghasilkan warna hitam.



C. Psikologi Warna

Terdapat beberapa psikologi warna yang dapat dijabarkan dan diterapkan dalam bangunan, warna-warna tersebut ialah sebagai berikut:

Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia.	
Merah	bersemangat, enerjik, dinamis, komunikatif, aktif, kegembiraan, mewah, cinta, kekuatan, percaya diri, dramatis, panas, perjuangan,
Hijau	kehidupan, ketenangan, rileksasi, penyeimbang emosi, menurunkan stres, penyembuhan, empati, kesegaran, kesejukan, keberuntungan, keuangan, harmoni
Orange	keceriaan, ambisi, energik, keamanan sensualitas, menyenangkan, keakraban, keramahan, rasa nyaman, interaksi bersahabat, penuh percaya diri, keramahan, penuh harapan, kreativitas, emosi.
Kuning	optimis, percaya diri, harapan, kegembiraan, penuh suka cita, berenergi, antusiasme, makna kekeluargaan dan persahabatan, keleluasaan, santai, spontanitas, sosial, mendominasi, toleran
Biru	konsistensi, konsentrasi, ketenangan, keyakinan, keseriusan, professional.
Ungu	magis, aura spiritualitas, misterius, kekuatan, imajinasi, sensitivitas, obsesif, ambisius, martabat, kebenaran, kualitas, independen, kebijaksanaan
Hitam	kekuatan, percaya diri, glamor, keamanan, emosional, efisiensi, substansi, maskulin, keabadian, sifat dramatis, melindungi, kemisteriusan
Putih	keyakinan, kesucian/kemurnian, lemah lembut, ketepatan, kebersihan, luas, eksotik, steril, keaslian, kemurnian, kesucian, ringan, kepolosan,
Cokelat	keseriusan, kehangatan, dapat dipercaya, kehangatan, dukungan, nyaman dan aman, kesederhanaan, matang atau tua, dapat diandalkan, elegan, akrab.
Abu-Abu	keseriusan, kemandirian, keluasan, abstrak, stabil, netral atau tidak memihak, bertanggung jawab.

Gambar 3. 15. Psikologi warna terhadap manusia

Sumber : Keseimpulan warna Penulis, 2019

3.7.3. Tekstur

Tekstur merupakan material yang dapat diraba dan dilihat pada sebuah bidang atau permukaan tekstur memiliki ukuran, pengaturan, bentuk, dan proporsi bagian benda. Tekstur pada permukaan suatu bentuk atau permukaan dapat memantulkan atau menyerap cahaya datang. Tekstur digunakan untuk menjelaskan tingkat kehalusan atau kekerasan material relatif suatu permukaan. Tekstur juga digunakan sebagai karakteristik kualitas permukaan pada material, seperti kekerasan batu urat kayu, , garis-garis dan kain. Terdapat dua jenis dasar tekstur, yaitu :

1. Tekstur riil, merupakan tekstur yang terlihat secara nyata dan dapat disentuh dan dirasakan.
2. Tekstur visual, merupakan tekstur yang digunakan sebagai visual atau keindahan pada permukaan.

Tekstur yang mempengaruhi persepsi manusia terhadap tekstur dan permukaan, antara lain :

1. Skala

Setiap material mempunyai karakteristik teksturnya tersendiri, bila pada penggunaan teksturnya semakin halus skalanya maka pola teksturnya akan semakin halus penampilannya.

2. Jarak Pandang

Jarak pandang manusia dapat mempengaruhi pengelihan penampilan dan posisi actual pada suatu bidang dalam sebuah ruangan. seperti, tekstur yang dengan permukaan yang kasar jika dilihat dari jarak yang jauh akan tekstur tersebut terlihat halus, namun jika dilihat secara dekat tekstur baru terlihat jelas tingkat kekasaran tekstur tersebut.

3. Cahaya

Cahaya yang mempengaruhi pengelihan terhadap tekstur atau sebaliknya, material dapat juga dipengaruhi oleh cahaya.



Gambar 3. 16. Jenis tekstur pada bangunan

Sumber gambar : <http://www.weareenzyme.com/custom-surface-textures-in-cinerender-archicad/>

Tekstur merupakan salah satu elemen penentu dalam sebuah bangunan yang berkarakter bagus secara sentuhan maupun secara visual, seperti penggunaan material berbahan kayu seperti kayu, air, dan batu akan menjadi terlihat lebih natural dan alami jika dibandingkan dengan tekstur yang memiliki kekerasan seperti beton, batu bata, dan metal. Karakteristik dari tekstur juga dapat sedikit banyak

3.7.4. Suprasegmen Karakteristik dan Bahan

Bahan memiliki kesan yang dapat dihasilkan atau yang ditimbulkan oleh tekstur di pengaruhi oleh karakteristik pada objek, dimana akan sangat ditentukan pada karakteristik dari bahan yang membentuknya. Penggunaan bahan dan material merupakan sebuah media yang bersifat keras yang menghasilkan wujud atau bentuk bidang arsitektural melalui teknik-teknik konstruksi. Selain itu, adanya hubungan antara suprasegmen dengan cara pandang manusia seperti skala-proporsi, bentuk, warna dan peraba, suprasegmen karakteristik dan bahan juga mempengaruhi psikolog manusia, seperti indera pengelihatannya, indera perasa, indera pendengaran dan perasa.

Material yang sudah berubah bentuknya secara alaminya akan menghilangkan akan hilang bentuk kealamiannya. Bentuk alami yang dihasilkan dari bahan material juga dapat memberikan kesan tersendiri. Bahan material memberikan dapat memberi kesan dan pesan dengan kemampuan yang dimiliki material tersebut secara independen. Tiap pemilihan bahan material memiliki mempunyai sifat dan karakter masing-

masing yang secara langsung akan berhubungan dengan psikologi seseorang.

Sifat yang dimiliki bahan material memiliki sifat yang berbeda - beda sehingga memiliki kesan dan pesan berbeda, hal ini disebabkan oleh sifat dan karakter material dan bahan tersebut memiliki ekspresi dan perbedaannya tersendiri. Berikut merupakan beberapa sifat dan kesan material yang dihasilkan dari bahan material, sifat dan kesannya sebagai berikut :

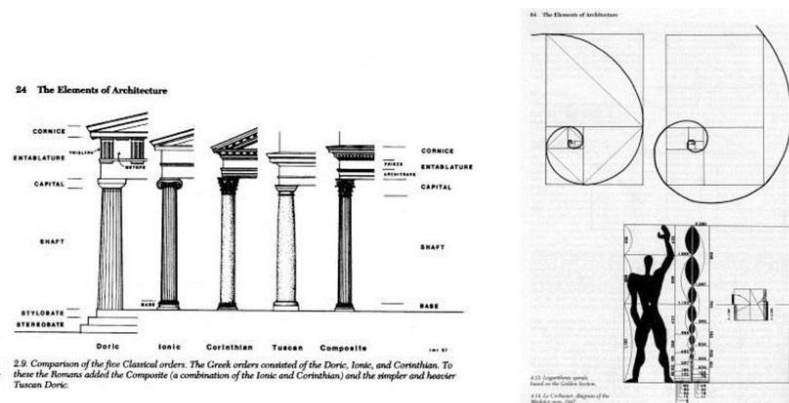
Tabel 3. 3. Jenis dan sifat material

<i>No.</i>	<i>Material</i>	<i>Sifat</i>	<i>Kesan</i>	<i>Contoh Pemakaian</i>
1	Kayu 	Mudah dibentuk, bahan konstruksi-konstruksi kecil, bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	Membutuhkan kontak langsung dengan bangunan, biasanya sebagai elemen struktur bangunan (kuda-kuda, kusen, dll)
2.	Batu bata 	Flexible, terutama pada detail dapat dipergunakan sebagai dudukan struktur, bahkan untuk struktur-struktur besar	Praktis	Banyak digunakan untuk bangunan perumahan, monumental, dan komersial
3.	Semen (strucco/plesteran) 	Dapat digunakan untuk eksterior dan interior, cocok dilapisi dengan segala warna, mudah perataan (homogen), mudah dibentuk	Dekoratif	Bangunan-bangunan di daerah mediteranian yang dipergunakan untuk elemen-elemen dekorasi

4.	Batu alam 	Tidak membutuhkan proses pembentukan (diolah)	Berat, kasar, alami, sederhana, informil	Untuk pondasi, dinding dekoratif, banyak dipergunakan oleh bangunan-bangunan kecil
5.	Batu kapur 	Mudah menyatu dengan bahan material lainnya, mudah dalam perataan	Sederhana, kuat (jika menyatu dengan bahan material lain)	Untuk campuran semen dan pasir
6.	Marmar 		Mewah, kuat, formil, agung	Bangunan-bangunan yang menunjukkan kekuatan, kemewahan, dan kekuasaan.
7.	Beton 	Hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh	Bangunan-bangunan monumental, bangunan pemerintahan
8.	Baja 	Hanya menahan gaya tarik	Keras, kokoh, kasar	Bangunan-bangunan pemerintahan, bangunan-bangunan utilitas, struktur bangunan
9.	Metal 	Effisien	Ringan, dingin	Bangunan-bangunan komersial
10.	Kaca 	Tembus pandang, biasa digabung dengan bahan material lain	Ringkah, dingin, dinamis	Hanya sebagai pengisi

11.	Plastik 	Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (merupakan bahan pabrikan), dapat diberi dengan berbagai macam warna	Ringan, dinamis, informil	Bangunan-bangunan yang bersifat santai
12.	Bambu 	Kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah untuk diangkat	Sederhana, ringan, alamiah, kuat	Untuk membuat rusuk-rusuk rumah, tempat genting, anyaman bambu, pengecoran dna pembatan pagar

3.7.5. Proporsi dan Skala



Gambar 3. 17. Skala dan Proporsi manusia

Sumber : <https://slideplayer.info/slide/12081741/>

Skala merupakan salah satu dari elemen arsitektural yang memberi suatu ukuran dari elemen dengan suatu tolak ukur atau ukuran dari suatu benda. Skala arsitektural juga sering dikaitkan dengan ukuran proporsi tubuh manusia yang menjadi ukuran suatu obyek arsitektural yaitu, bangunan, ruang, benda sehingga memiliki 4 pengelompokan pada skala ruang menurut antropometri :

1. Skala wajar, skala yang menyesuaikan ruang secara wajar antara ukuran ruang dengan kegiatan yang ada didalamnya, menjadikan suasana kenyamanan, rohani dan jasmani Sumber”
2. Skala mencekam, merupakan skala dimana dapat menyebabkan manusia sulit untuk merasakan.
3. Skala megah, suatu skala yang ukuran oleh ruang yang berlebihan untuk kegiatan di ruang, suasana pada ruang memiliki keagungan atau kemegahan
4. Skala akrab, suatu skala yang menciptakan suasana terasa nyaman dan akrab dengan ruang.

Umumnya skala teradapat pada alam dan bukaan yang dibuat oleh manusia. Jika skala ukuran terasa menyinggung sesuatu dapat dibandingkan dengan ukuran yang dapat menjadikan prinsip ukuran, maka proporsi lebih bertujuan untuk hubungan ruang yang sebenarnya atau ruang yang lebih harmonis dari satu bagian dengan bagian lainnya atau secara menyeluruh. Hubungan ruang tersebut tidak hanya terkait dengan besarnya, tetapi lebih mengenai banyak atau tingkatannya. Proporsi merupakan salah satu bentuk media perancangan di dalam bentuk kesatuan atau unity dan keseimbangannya atau keserasihannya.

3.7.6 Bukaan

Selain proporsi pada ruang dan skala ruang, ada juga faktor yang dapat perubahan karakter ruang , yaitu dengan bukaan di dalam sebuah ruang. Semakin kecil bukaan maka menimbulkan kesan menjadi terasa terkurung, sepi, terisolasi, tertutup, dan dikucilkan. Sedangkan semakin besar bukaan akan menimbulkan kesan kebebasan, terbuka, bermasyarakat, lega, dan lapang. Bukaan yang terdapat pada bidang-bidang penutup ruang memberikan kontribusi suatu ruang maupun visual terhadap ruangan disekitarnya. Pintu sebagai jalan masuk dalam ruang yang dapat memberi pola gerak dan pengguna ruang didalamnya. Bukaan juga memberi pengaruh pada orientasi dan aliran ruang, penampilan, kualitas pencahayaan dan

visual, serta pola pengguna dan kegiatan di dalamnya". Berdasarkan penempatannya bukaan memiliki 3 jenis, yaitu :

1. Bukaan pada bidang

Bukaan yang dapat ditempatkan pada permukaan bidang dinding atau bukaan pada atap dan dikelilingi oleh permukaan-permukaan di setiap sisinya.

2. Bukaan pada sudut-sudut

Sebuah bukaan yang ditempatkan sisi atau sudut pada suatu tertentu pada satu bidang dinding atau atap. Bukaan terletak pada sudut-sudut ruangan.

3. Bukaan di antara bidang-bidang

Bukaan pada bidang merupakan bukaan yang dapat diperluas secara vertical bukaan yang terletak pada bidang lantai dan atap atau bidang horisontal di antara dua dinding. Ukuran yang dimiliki bukaan tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat menghabiskan bidang dinding dalam sebuah ruang secara keseluruhan.

BAB IV

TINJAUAN KAWASAN WILAYAH

4.1. Tinjauan Gedung Pagelaran Seni Di Bantul

4.1.1 visi dan misi

a) Visi

- Menjadi bangunan pertunjukan seni yang menerapkan arsitektur kontemporer, sehingga dapat memberikan bangunan baru yang sesuai bagi masyarakat dan lingkungan, serta membantu memecahkan permasalahan dalam wadah/tempat mengapresiasi seni yang di pertunjukan terhadap masyarakat dengan media arsitektur .

b) Misi

- Menciptakan bangunan yang memiliki desain yang sesuai berdasarkan perilaku manusia
- Menerapkan desain yang bersifat atraktif yang mempunyai daya tarik bagi para pengguna
- Menerapkan pola tatanan massa bangunan yang tidak masif
- Menyediakan fasilitas yang juga menjadi sarana umum bagi lingkungan sekitar

4.1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan sebagai dari Gedung Pagelaran Seni Di Bantul adalah sebagai sarana pengembangan para seniman maupun perkumpulan seni dapat tertampung dan keberadaan pertunjukan seni terus terjaga kelestariannya dan berkembang menjadi lebih maju. Dalam mengatasi permasalahan yang ada, Gedung Pagelaran Seni melakukan pendekatan perancangan melalui arsitektur kontemporer yang kemudian diterapkan pada elemen-elemen pembentuknya agar dapat menimbulkan suatu bentuk yang baru dan sesuai dengan tujuan dibangunnya Gedung Pagelaran

Seni Di Bantul. Perancangan dengan bentuk yang baru dan sesuai dilatar belakangi oleh kurangnya tempat dan fasilitas gedung kesenian yang sudah ada sebelumnya di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, sehingga kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap seni pertunjukan. Dalam kata lain, perancangan Gedung Pagelaran Seni Di Bantul menjadi bangunan yang bersifat hiburan atau rekreatif.

4.1.4. Kegiatan dan Struktur Organisasi

a. Kegiatan

I. Kegiatan utama

- **Pertunjukan Seni**

Pertunjukan Seni dilakukan oleh para seniman yang sudah memiliki persiapan untuk di pertunjukan kepada penonton

II. Kegiatan Pendukung

- **Tempat Latihan**

Mengizinkan Tempat Latihan bagi para pelaku pertunjukan agar lebih siap dalam pementasan

- **Fasilitas**

Mengizinkan para pelaku kegiatan seni untuk memakai beberapa fasilitas pendukung seperti alat musik dan sarana pendukung pementasan seni

b. Struktur Organisasi

Pengelola yang mengatur segala kegiatan di dalam bangunan. Pelakunya meliputi

1. Tim Produksi

Tim Produksi ini dipimpin oleh pimpinan produksi yang bertugas mengorganisir pementasan suatu seni pertunjukan. Tim produksi terdiri dari : Pimpinan Produksi, Sekretaris Produksi, Bendahara, Seksi Dokumentasi, Seksi Publikasi, Seksi Pendanaan, dan Tiketing

Tabel 4. 1. Struktur organisasi tim produksi

No.	Struktur Panitia	Tugas dan Fungsi
1.	Pimpinan Produksi	Pimpinan Produksi Orang yang ditunjuk untuk mengorganisir pementasan suatu seni pertunjukan.
2.	Sekretaris Produksi	Sekretaris Produksi Orang yang bertanggungjawab dalam membukukan dan mencatat semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi seni pertunjukan.
3.	Bendahara	Bendahara Orang yang bertanggungjawab terhadap semua hal yang berhubungan dengan keuangan.
4.	Seksi Dokumentasi	Seksi Dokumentasi Orang yang bertanggungjawab atas dokumentasi kegiatan.
5.	Seksi Publikasi	Seksi Publikasi Orang yang bertanggungjawab terhadap segala urusan promosi dari kegiatan pementasan pertunjukan
6.	Seksi Pendanaan	Seksi pendanaan Orang yang bertanggungjawab terhadap penyediaan dana yang dibutuhkan dalam proses dan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan
7.	Tiketing	Tiketing Orang yang bertanggungjawab atas penjualan dan pembelian karcis pertunjukan

sumber <https://www.mikirbae.com/2016/03/pembentukan-panitia-pergelaran-tari.html>

2. House Manager

House Manager Orang yang bertugas mengemban pelayanan publik serta bertanggung jawab kepada pimpinan produksi dalam layanan staf dan layanan publik. House manager membawahi beberapa seksi yaitu : Keamanan, Akomodasi, Konsumsi, Transportasi, dan Seksi Gedung

Tabel 4. 2. Struktur organisasi House Manager

No.	Struktur Panitia	Tugas dan Fungsi
1.	Keamanan	Orang yang bertanggung jawab terhadap sistem keamanan pertunjukkan tari
2.	Akomodasi	Orang yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan akomodasi setiap proses pelaksanaan penyelenggaraan pertunjukan
3.	Konsumsi	Orang yang bertanggung jawab terhadap urusan konsumsi.
4.	Transportasi	Orang yang bertanggung jawab terhadap urusan penyediaan transportasi
5.	Seksi Gedung	Seksi gedung adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penyewaan ataupun penyediaan gedung pertunjukkan

sumber <https://www.mikirbae.com/2016/03/pembentukan-panitia-pergelaran-tari.html>

3. Tim Artistik

Tim artistik terdiri dari : Sutradara/Koreografer, Pimpinan Artistik/Art Director, Stage Manajer, Penata Panggung/Scenery, Penata Cahaya, Penata Rias dan Busana, Penata Suara, dan Penata Musik/Sound

Tabel 4. 3. Struktur organisasi Tim Artistik

No.	Struktur Panitia	Tugas dan Fungsi
1.	Sutradara/Koreografer	Sutradara/Koreografer Orang yang membuat konsep dari pertunjukan, dan mengatur alur atau laku dari sebuah pertunjukan tari.
2.	Pimpinan Artistik	Pimpinan Artistik Penanggungjawab artistik karya, performa penyajian hingga tata urutan pementasan agar dapat menyajikan urutan pementasan
3.	Stage Manager	Stage Manager Orang yang mengkoordinasi seluruh bagian yang ada di panggung
4.	Penata Panggung	Penata Panggung Tugas penata panggung adalah menjadi layanan pemenuhan kepada penyaji karya seni dan tuntutan artistik garapan berdasarkan prasaran dari pimpinan artistik

Sumber: <https://www.mikirbae.com/2016/03/pembentukan-panitia-pergelaran-tari.html>

No.	Struktur Panitia	Tugas dan Fungsi
1.	Sutradara/Koreografer	Sutradara/Koreografer Orang yang membuat konsep dari pertunjukan, dan mengatur alur atau laku dari sebuah pertunjukan tari.
2.	Pimpinan Artistik	Pimpinan Artistik Penanggungjawab artistik karya, performa penyajian hingga tata urut pementasan agar dapat menyajikan urutan pementasan
3.	Stage Manager	Stage Manager Orang yang mengkoordinasi seluruh bagian yang ada di panggung
4.	Penata Panggung	Penata Panggung Tugas penata panggung adalah menjadi layanan pemenuhan kepada penyaji karya seni dan tuntutan artistik garapan berdasarkan prasaran dari pimpinan artistik
5.	Penata Cahaya	Penata Cahaya Tugas penata cahaya adalah menjadi sumber sukses dan artistiknya pementasan karya seni yang dipergelarkan yang berhubungan dengan masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaimana cara mengatasi apabila terjadi kecelakaan matinya lampu dari Perusahaan Listrik Negara (PLN)
6.	Penata Rias/Busana	Penata Rias dan Busana Penata Rias dan Busana adalah orang yang mempunyai tugas atau tanggungjawab merias dan menata busana pemain
7.	Penata Suara	Penata Suara Orang yang mempunyai tugas atau tanggungjawab mengatur suara atau bunyi selama pertunjukan berlangsung.
8.	Penata Musik	enata Musik Tugas penata musik dan sound adalah menjadi sumber sukses dan kualitas musik yang disajikan dalam pementasan

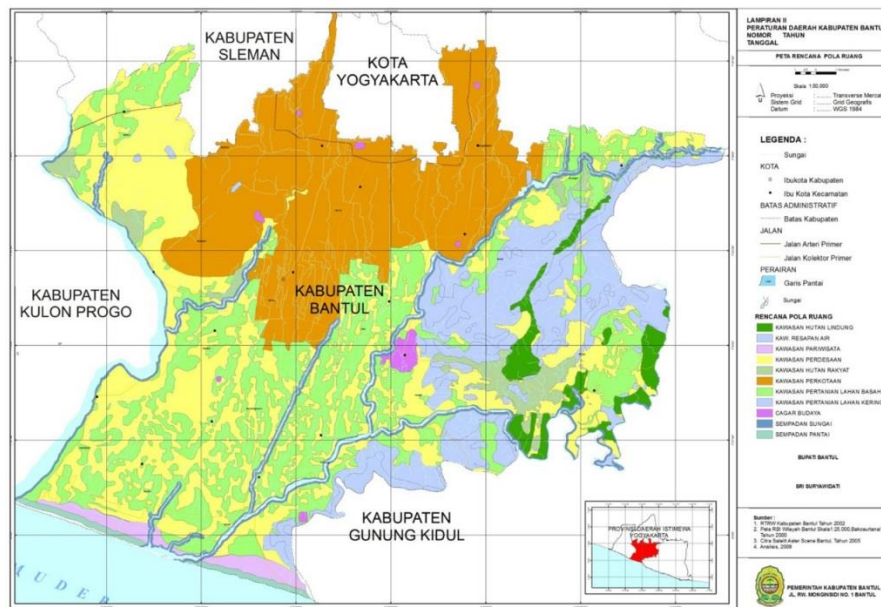
sumber <https://www.mikirbae.com/2016/03/pembentukan-panitia-pergelaran-tari.html>

- Pendukung
Seksi utama yang mendukung berlangsungnya segala kegiatan di dalam bangunan. Pelakunya meliputi penyuplai penyediaan barang, konsumsi makan, dan retail.
- Pengunjung

Seksi utama yang menjadi subyek dalam fungsi bangunan, yaitu masyarakat yang berkunjung. Yang terdibagi menjadi beberapa kategori, yaitu pendanaan, dokemtasi , konsumsi , transportasi, sutradara.

4.2. Tinjauan umum Kabupaten Bantul

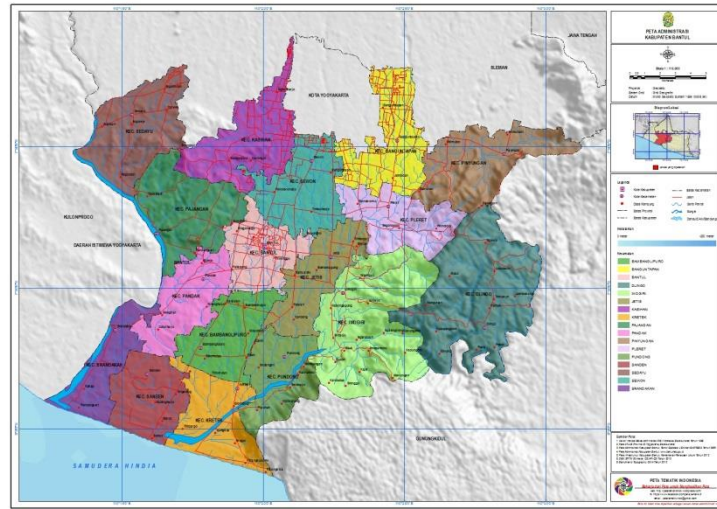
Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur.



Gambar 4. 1. Peta Kabupaten Bantul 2018

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanahan dan Tata Ruang

4.2.1. Kondisi Administratif Kabupaten Bantul



Gambar 4. 2. Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Bantul

Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/tag/kab-bantul/>

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (tabel 1). Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (tabel 1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.

4.2.2. Kondisi Geografis Kabupaten Bantul

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Tabel 4. 4. Luas wilayah menurut kecamatan dan ketinggian dari permukaan laut di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km2)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
	Jumlah	75	933	504,47

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Tabel 4. 5. Tinggi, Suhu dan Pusat Kota Kecamatan dengan daerah/kota lain

No	Kecamatan	Tinggi	Suhu		Jarak Pusat Pemer Wil Kec dengan.		
		Pusat	Maks	Min	Desa/Kelurahan	Ibu kota	Ibu kota
		Pemerintahan			Terjauh	Kabupaten	Provinsi
1.	Srandakan	8	37	22	4	13	23
2.	Sanden	10	35	25	4	15	24
3.	Kretek	15	32	28	4	15	28
4.	Pundong	20	30	24	12	10	18
5.	Bambanglipuro	23	32	23	4	10	19
6.	Pandak	27	20	32	3	5	16.5
7.	Pajangan	100	32	23	6	9	22
8.	Bantul	45	32	23	4	0.4	12
9.	Jetis	45	30	25	4	6	15
10.	Imogiri	25	36	23	6	8	17
11.	Dlingo	320	32	24	14	23	33
12.	Banguntapan	100	37	24	4	15	10
13.	Pleret	60	34	22	3	7	13
14.	Piyungan	80	32	23	5.5	25	14
15.	Sewon	59	30	25	3	8	7
16.	Kasih	70	34	22	5	9	7
17.	Sedayu	87.5	32.5	24.5	4	20	12
	Jumlah	68.73	32.20	24.26	5.2	11.6	17.09

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

4.3. Kondisi Klimatologis

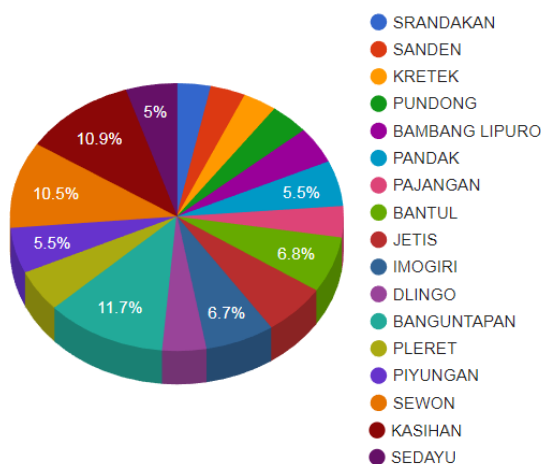
4.3.1 Profil Penduduk Kabupaten Bantul

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan jenis kelamin adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 4. 6. Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Srandakan	14.340	14.595	28.935
2.	Sanden	14.690	15.249	29.939
3.	Kretek	14.375	15.249	29.939
4.	Pundong	15.678	16.419	32.097
5.	Bambanglipuro	18.705	19.216	37.921
6.	Pandak	24.229	24.329	48.558
7.	Bantul	30.455	30.889	61.344
8.	Jetis	26.500	27.092	53.592
9.	Imogiri	28.472	29.062	57.534
10.	Dlingo	17.825	18.340	36.165
11.	Pleret	22.697	22.619	45.316
12.	Piyungan	25.937	26.219	52.156
13.	Banguntapan	66.636	64.948	131.584
14.	Sewon	55.784	54.571	110.355
15.	Kasih	59.712	59.559	119.271
16.	Pajangan	17.906	17.371	34.467
17.	Sedayu	22.741	23.211	45.952
	Jumlah	475.872	479.143	955.015
	Presentase	49,83	50,17	100

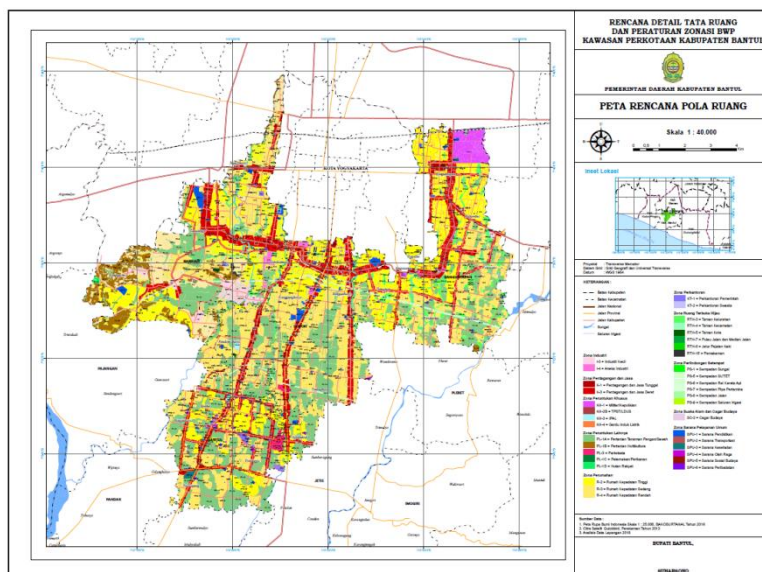
Sumber: BPS Kabupaten Bantul Proyeksi Penduduk 2010-2020



Gambar 4. 3. Diagram jumlah penduduk kabupaten bantul

Sumber:statistik penduduk D.I. Yogyakarta 2018

4.3.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul



Gambar 4. 4. Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanahan dan Tata Ruang

4.4. Gambaran Umum Kecamatan Sewon

4.4.1. Kondisi Geografis dan Administratif

Wilayah Kecamatan Sewon berbatasan dengan :

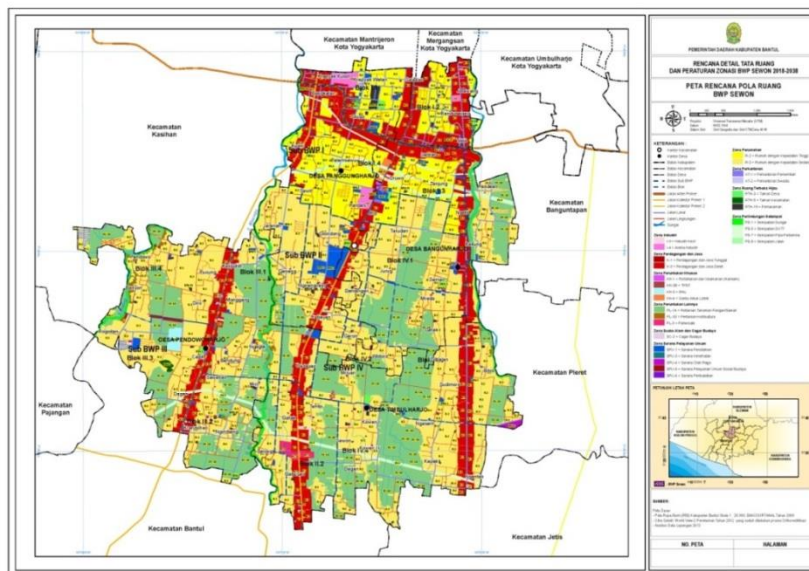
- Utara : Kota Yogyakarta;
- Timur : Kecamatan Banguntapan;
- Selatan : Kecamatan Jetis dan Bantul,

- Barat : Kecamatan Kasihan,.

Kecamatan Sewon berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km.

Wilayah Administrasi Kecamatan Sewon berada di sebelah Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Sewon adalah 2.865,9537 Ha. Wilayah administrasi Kecamatan Sewon meliputi 4 desa :

- Desa Pendowoharjo
- Desa Timbulharjo
- Desa Bangunharjo
- Desa Panggunharjo



Gambar 4. 5. Peta Tata Ruang Kec Sewon

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanahan dan Tata Ruang

4.5. Gambaran Spesifik Lokasi Site

4.5.1. Lokasi Site

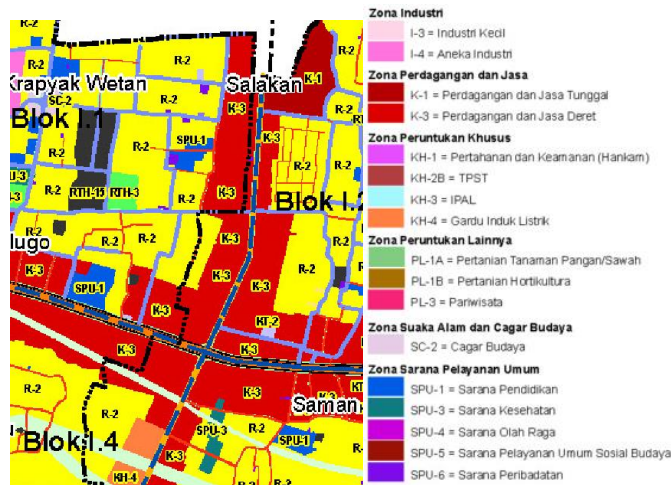
Lokasi site berada Jl. Parangtritis, Bangunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Yogyakarta. Kawasan Sewon adalah salah satu Daerah di Kab. Bantul, provinsi Di Yogyakarta yang berada di pinggir jalan parangtritis. Lokasi ini cocok karena daerah ini merupakan daerah pariwisata . Pada peta pola Rencana tata ruang Kabupaten Bantul tahun 2019 - 2038, Daerah ini

merupakan jalur wisata dan daerah ini juga tidak jauh dari pusat kota sehingga akses pencapaiannya dekat.



Gambar 4. 6. Pemilihan Lokasi Site

Sumber : Google map Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 4. 7. Peta Tata Ruang Kec Sewon

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanahan dan Tata Ruang

Pada peta pola ruang Kabupaten Bantul, Sewon merupakan zona pariwisata yang masih melestarikan seni dan budaya masyarakat. Batas-batas kawasan perencanaan Gedung Pagelaran Seni di Bantul sebagai berikut:

- Utara : Toko sepatu Bata
- Timur : Tanah Kosong
- Barat : Pertokoan
- Selatan : Toko bangunan dan rumah warga

DAFTAR PUSTAKA

- Ernest, B. (2002). *Illustrated dictionary of architecture*. english: McGraw Hil.
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus umum Bahasa Indonesia [1976]*. indonesia: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. (1994). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. indonesia: Balai Pustaka.
- Prasarana Budaya di Provinsi DIY*. (10 Maret 2014). Retrieved from dinas kebudayaan provinsi DIY:
<http://www.tasteofjogja.org/contentdetil.php?kat=artk&id=NDY3&fle=Y29udGVudC5waHA=&lback=a2F0PWFydGsmYXJ0a2thdD0zNiZsYmFjaz0=>
- Kamus besar bahasa Indonesia*. (1994). indonesia: Balai Pustaka.
- Ernst, N. (2002).
- Ernst, N. (2002). *Architects data*. London: Crosby Lockwood staples 1977.
- KBBI*. (n.d.). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/ikhlas>
- Pemerintah, K. B. (2019). *Pemerintah Kabupaten Bantul*. Retrieved from <https://disbud.bantulkab.go.id/>
- Tltn , M., Ana , R., & Trisno , S. (2015). BUOI PEKERTI OALAM CERITA BINATANG MAHISHAJATAKA. *gelar jurnal seni budaya*, 13, 189.
- Neufert, Ernst dan Sjamsu Amril, (1995), *Data Arsitek*, Jilid 2 Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst dan Sunarto Tjahjadi, (1997), *Data Arsitek*, Jilid 1 Edisi 33, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Snyder, James C.& Catanese, Anthony J. (1989) Pengantar Arsitektur, Jakarta: Erlangga.*
- Cooper , Paul , 1981 , Perspectives In Music Theory : An Historical-Analytical Approach , Second Edition , New York :Harper & Row.*